Agung Suryo Setyantoro

NELAYAN DEPIK
DI DATARAN TINGGI GAYO

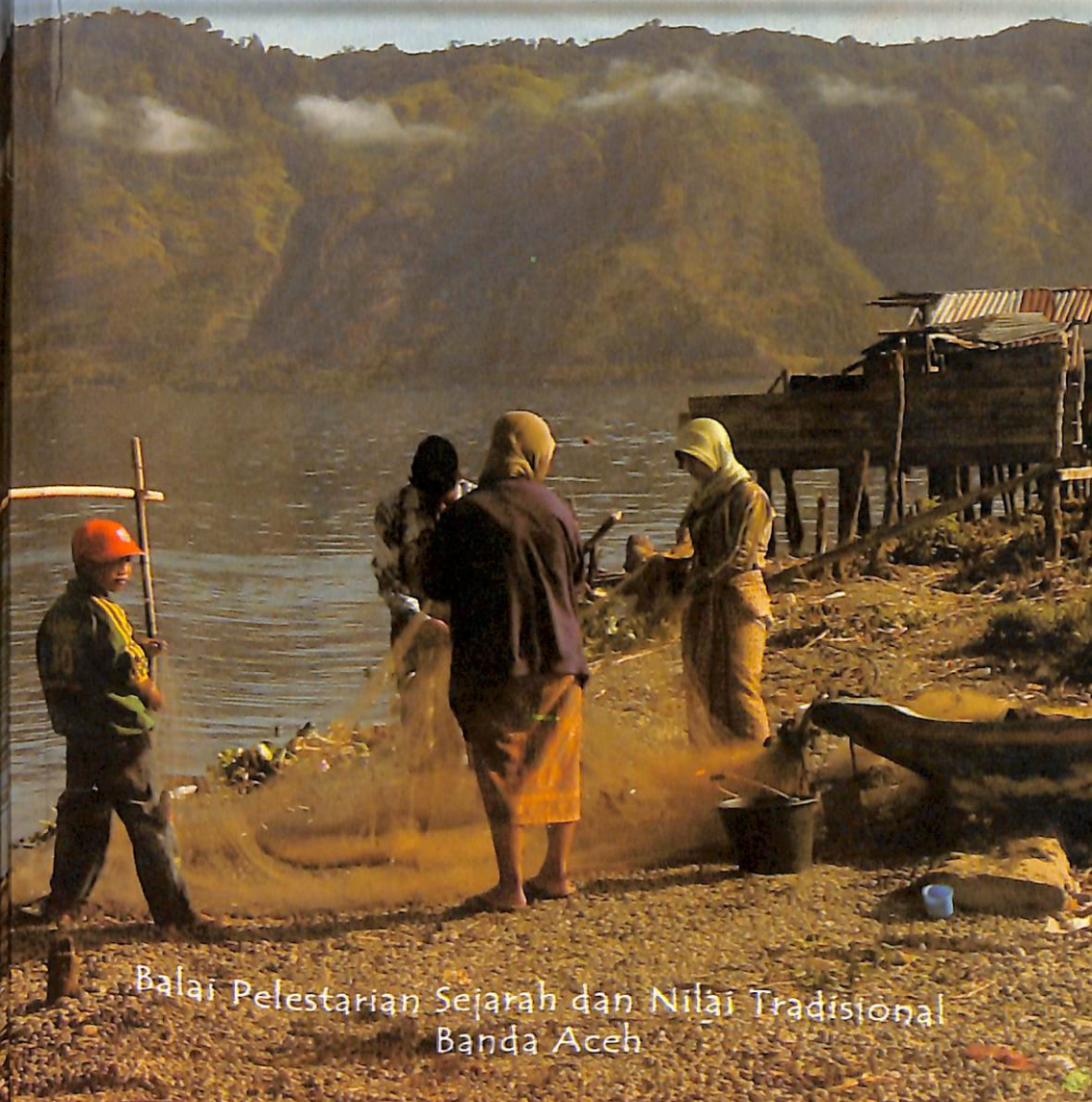

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

NELAYAN DEPIK DI DATARAN TINGGI GAYO

NELAYAN DEPIK DI DATARAN TINGGI GAYO

AGUNG SURYO SETYANTORO

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH

kritik dan saran yang membangun dari seluruh pembaca agar hasil penelitian menjadi layak secara ilmiah dan menggambarkan sesungguhnya realitas yang ada dalam masyarakat. Kepada Drs. Jamhuri, M.A selaku konsultan penelitian dan editor buku ini, serta semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 2012
Kepala

Djumat, S.Sos.
NIP. 195706071979031011

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Tarikan nafas lega teriring puji syukur Alhamdulillah kepada Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo* ini terselesaikan.

Penerbitan buku ini merupakan upaya penulis untuk mengangkat permasalahan mengenai tradisi lokal nelayan depik di Dataran Tinggi Gayo dan dinamika sosial budaya pada masyarakat nelayan Danau Laut Tawar di Kabupaten Aceh Tengah.

Buku ini pada awalnya adalah hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dengan judul "Kehidupan Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo".

Penulis tentu tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam kepada :

1. Drs. Jamhuri, M.A. selaku konsultan penelitian atas bimbingannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Syarifuddin HR. S.P., selaku Camat Pegasing yang telah memberikan izin untuk penelitian di wilayah Kecamatan Pegasing .
3. Masyarakat Pegasing yang telah memberikan informasi bagi penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Andaikata masih terdapat banyak kekurangan, hal itu adalah suatu kewajaran karena penelitian ini merupakan tahap awal dari sebuah proses panjang pembelajaran yang tiada akhir, sehingga berbagai masukan, saran maupun kritik yang konstruktif akan selalu diterima dengan segala kerendahan hati.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

Bagian I

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 3

B. Perumusan Masalah 5

C. Tinjauan Pustaka 6

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Penulisan 13

Bagian II

GAYO: SELAYANG PANDANG 15

A. Gayo dan Aceh Tengah 17

B. Danau Laut Tawar 28

C. Adat 32

D. Sosial Kemasyarakatan 38

Bagian III

GEGARANG: DESA NELAYAN DANAU LAUT TAWAR 47

A. Asal Usul Desa 49

B. Karakteristik Desa Gegarang 52

C. Depik dan Cerita Rakyat Gayo 54

D. Kehidupan Nelayan 73

Bagian IV

KEARIFAN LOKAL NELAYAN DEPIK 95

A. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan 97

B. Pengetahuan Tentang Musim Depik 106

C. Didisen 109

D. Penyangkulen 118

E. Permasalahan Kekinian: Sebuah Tantangan ... 123

Bagian V

KESIMPULAN 129

DAFTAR PUSTAKA 134

Bagian I

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tanah Gayo yang bertuah terhampar Laut Tawar dikitari gunung Taris, Birah Panyang, Kelieten dan Kelitu yang membujur sampai ke Singah Mata. Beberapa sungai mengalir dari beberapa arah menuju Laut Tawar yang bermuara ke sungai Pesangan menuju Samudera Hindia. Orang Gayo cukup menyebutnya dengan "Lôt Tawar". Di sini - di Laut Tawar - sebagian orang Gayo menyandarkan hidup dari hasil ikan depik yang unik itu. Sampai tahun 70-an, ikan depik bisa dihasilkan berkunca-kunca.[1]

Laut Tawar memang menyimpan sejuta riwayat, seperti: hikayat Malim Dewa (kisah percintaan Malim Dewa dengan Peteri Bensu yang sangat romantis dengan tidak merobek nilai-nilai adat dan agama); Inen/Aman Mayak Pukes (kisah pengantin baru yang tidak patuh kepada nasihat orangtua, dengan kultur Gayo klasik, dimana pasangan suami/Isteri, masih malu bergandeng tangan). Lihat saja posisi antara Inen dan Aman Mayak Pukes (penganting perempuan dan lelaki) yang jaraknya diperkirakan 200 meter dan Puteri Ijo (hikayat gadis cantik jelita berambut panjang, yang sarat dengan kekuatan misteri).

---

[1] Yusra Habib Abdul Gani, "Menatap Laut Tawar" dalam *Serambi Indonesia*, 29 Juni 2008.

Danau Laut Tawar selain memberikan keindahan alam ternyata memberikan rezeki bagi nelayan di sekitarnya. Pada masyarakat nelayan, aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal setempat, yaitu pemanfaatan sistem pengetahuan lokal, sistem sosial budaya dan sistem religi dalam melaksanakan aktivitas kenelayanannya. Hal tersebut juga terkait dengan pemakaian teknologi penangkapan ikan

Secara sosial budaya, dikemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Alasannya adalah (1) terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian hal tersebut dapat membangun terjalinnya hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi. (2) bahwa dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut dapat diamati pada mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.

Aktivitas kenelayanan di Danau Laut Tawar secara sederhana tidak berbeda dengan nelayan-nelayan di tempat lain. Namun seandainya kita amati lebih jauh, aktivitas nelayan di Danau Laut Tawar mempunyai kekhasan tersendiri. Ikan depik yang menjadi ikan khas di Danau Laut Tawar secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola kehidupan masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar. Hal ini berkaitan erat dengan legenda-legenda yang masih melekat erat pada masyarakat. Musim depik yang terjadi pada musim-musim tertentu juga mempengaruhi aktivitas kenelayanan dimana *doran* yang digunakan sebagai

alat menangkap ikan depik sudah menjadi nyawa bagi para nelayan. Keluarga bagi seorang nelayan juga merupakan bagian yang begitu penting dalam aktivitas kenelayanan, dimana setelah ikan berhasil ditangkap istri atau anak nelayan selalu menunggu di pinggir danau untuk selanjutnya berganti peran dengan suami.

Danau Laut Tawar yang membentang luas secara sosial budaya merupakan sebuah lahan yang terkotak-kotak dan didalamnya terjadi relasi antar nelayan. Dahulu *Pawang Lut* masih memiliki peranan didalamnya. Namun dengan berjalannya waktu, masyarakat nelayan bahkan sampai tidak mengetahui bahwa pada masa lalu terdapat *pawang lut* yang berperan mengatur segala permasalahan berkaitan dengan kenelayanan di Danau Laut Tawar.

Selain itu, permasalahan di Danau Laut Tawar tidak hanya menyangkut semakin menipisnya jumlah hasil tangkapan yang anggapan sebagian orang karena kualitas air yang menurun atau frekuensi penangkapan ikan yang terlalu besar. Namun lebih dari permasalahan sederhana itu, yakni adanya *ghost net* yang terdapat di perairan danau. *Ghost net* merupakan jaring ikan atau dalam bahasa Gayo disebut dengan *doran*, yang tidak diambil oleh nelayan yang memasangnya. *Doran* ini kemudian menjadi hantu pembunuh bagi ikan-ikan Danau Laut Tawar. *Ghost net* biasanya berada di kedalaman 5-12 meter lebih. Dengan kedalaman ini nelayan tidak dapat mengambil jaringnya dan dibiarkan begitu saja.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini ialah bagaimana kehidupan sosial budaya nelayan depik di Dataran Tinggi Gayo dan untuk memandu arah penelitian lebih fokus

dari permasalahan yang diangkat tersebut muncul pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Tradisi apa saja yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat nelayan di Dataran Tinggi Gayo ?
2. Bagaimana perkembangan teknologi kenelayanan pada nelayan depik?
3. Tantangan apa saja yang dihadapi nelayan depik dengan perkembangan zaman dan teknologi ?

C. Tinjauan Pustaka

Belakangan ini, kebudayaan menjadi salah satu kosa kata yang sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kosa kata kebudayaan digunakan hampir di sembarang tempat dan barangkali tidak bisa dihindari untuk tidak digunakan. Meskipun demikian, tak seorang pun mampu mendefinisikannya secara jitu, apa arti sesungguhnya kebudayaan. Ada begitu banyak arti yang terkandung di dalam kosa kata kebudayaan. Andai saja kita cermati dalam berbagai tulisan yang beredar dalam hidup sehari-hari kita, baik tulisan akademis, populer, atau komentar-komentar, maka kita tidak akan mampu menjumlah acuan kata budaya.

Studi tentang kebudayaan masyarakat adalah satu kajian yang penting. Oleh karena itu, perlu pemahaman pengertian antara budaya dan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, menunjukkan cara kerja budaya dalam masyarakat. Adalah Talcott Parson yang membedakan antara kebudayaan dan masyarakat melalui pembedaan "sistem sosial" dan "sistem budaya".

Pokok pikirannya adalah menganggap masyarakat seperti organisma. Artinya, masyarakat dianggap mengacu pada hubungan antar-bagian atau anggota struktur tertentu

dengan fungsi tertentu pula. Di dalam sistem sosial tersebut, ada tiga titik utama yang selalu harus diperhitungkan yaitu budaya, status dan peran. (1) Budaya sebagai titik stabil bertumbuhnya makna dan nilai. Dalam hal ini, nilai diterjemahkan atau disalurkan ke dalam setiap anggota masyarakat melalui sosialisasi sehingga anggota masyarakat menerima dan meneruskan sistem nilai dengan cara menjalankan peran yang tersedia dalam masyarakat itu. Dengan kata lain, titik tekannya adalah satu pengaturan terus-menerus atas orang-orang yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yaitu norma atau perilaku yang dimapankan secara sosial. Titik lain adalah (2) status dan (3) peran. Dalam hal ini, keduanya adalah hasil yang diperoleh dari saluran perilaku yang didapatkan dari saluran yang dikendalikan oleh institusi. Kedua hal ini diperhatikan untuk memahami masyarakat atau untuk mengubah ke arah sistem yang lebih modern. Dengan demikian, akan bisa dilihat dikotomi antara masyarakat tradisional dan modern melalui ketiga hal, yakni budaya, status, dan peran.[2]

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa masyarakat sebagai konstruksi sosial. Sehingga individu dan interaksi sosial kemudian yang membentuk masyarakat. Bahasa menurut pandangan ini barang yang menciptakan identitas kita. Konstruksi bahasa sendiri merupakan fokus yang khusus yang berasal dari inspirasi sekolah pemikiran sosial di tahun 1930, oleh tokoh filsafat sosial pragmatis, George Herbert Mead di Universitas Chicago, suatu tradisi teoris yang sering disebut dengan "teori interaksi simbolik" . Mead menjadi yakin bahwa pikiran, diri, dan masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosial, dan identitas kita beserta hubungan-

---

[2] Peta Kebudayaan dari Kacamata Sosiologis dalam http://desantara.org/v3/index.php?option=com_content&task=view&id=386&Itemid=317

hubungan yang kita lakukan selalu dimediasi oleh simbol-simbol tertentu.

Keberadaan pendekatan interpretatif dalam studi - studi kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari konsep Max Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada "jaringan - jaringan bermakna" yang dipintalnya sendiri. Dari sini kemudian Clifford Geertz mengasumsikan bahwa jaringan bermakna yang dimaksud oleh Weber tersebut itulah yang disebut sebagai "Kebudayaan" (Geertz, 1992) . Dan jika kita tarik lebih jauh lagi secara epistemologis munculnya teori interpretatif ini tidak lepas dari filsafat Cassirer bahwa manusia adalah "Animal Symbolicum", sehingga memahami kebudayaan manusia adalah dengan cara memahami simbol - simbol tersebut. Dan memahami simbol adalah dengan menafsirkan (interpretasi) makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Pemaknaan yang paling sesuai dengan tujuan etnografi adalah pemaknaan yang diberikan oleh para pelaku itu sendiri.

Satu lagi menyangkut kehidupan masyarakat nelayan dengan dikaitkan pemikiran Raymond Williams mengenai sosiologi budaya, yang menyebutkan bahwa sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga -lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.[3]

---

[3] Lihat dalam Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 6.

Studi mengenai kehidupan masyarakat nelayan sudah banyak dibahas dan ditulis oleh para peneliti di Indonesia. Namun dari sekian banyak masyarakat nelayan yang menjadi pokok kajiannya, sudah dapat ditebak nelayan di laut secara kuantitatif lebih mendominasi dan seakan nelayan di perairan danau terabaikan. Sebagai contoh penelitian tentang nelayan dapat ditemukan pada buku *Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar*[4] yang dilakukan oleh peneliti pada BKSNT Banda Aceh, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara*[5] yang dilakukan oleh peneliti dari BKSNT Yogyakarta dan juga *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*[6] oleh Tim Pemberdayaan masyarakat Pesisir PSKP Jember. Dari ketiga hasil penelitian diatas ruang lingkup nelayan hanya mengacu pada masyarakat nelayan di wilayah pesisir laut/pantai.

Studi kenelayanan yang lain dapat ditemukan pada tulisan yang berjudul "Kemiskinan dan Adaptasi Masyarakat Nelayan Pada Ekosistem Daerah Aliran Sungai Lempuing Sumatera Selatan : Suatu Pembedahan Fenomena Sosial Menggunakan Perspektif Ekologi".[7] Artikel ini mengkaji kehidupan nelayan di Sungai Lempuing dengan menggunakan pendekatan ekologi, dimana hubungan manusia (nelayan) dan lingkungannya (ekosistem sungai)

---

[4] Agus Budi Wibowo, *Sistem pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000).

[5] Suyami, dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara* (Yogyakarta: BKSNT Yogyakarta, 2005).

[6] Tim Pemberdayaan masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2007)

[7] Zahri Nasution, "Kemiskinan dan Adaptasi Masyarakat Nelayan Pada Ekosistem Daerah Aliran Sungai Lempuing Sumatera Selatan : Suatu Pembedahann Fenomena Sosial Menggunakan Perspektif Ekologi", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* volume VII nomor 2 tahun 2005 (Jakarta: PMB-LIPI, 2005).

terhadap faktor utama yang mempengaruhi interaksi antara keduanya, sehingga terbentuk suatu fenomena sosial (kemiskinan), dan upaya adaptasi nelayan untuk dapat tetap hidup dengan memanfaatkan ekosistem sungai tersebut. Cara yang digunakan untuk membedah persoalan kenelayan di Sungai Lempuing ini setidaknya memberi pemahaman penulis terhadap kajian-kajian ekologis dalam membaca permasalahan yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat nelayan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai *yaitu:*

1. Mendokumentasikan tradisi-tradisi lokal yang berkembang pada masyarakat nelayan danau Laut Tawar di Dataran Tinggi Gayo.
2. Melihat dinamika perkembangan kehidupan nelayan danau di Dataran Tinggi Gayo dari sisi sosial dan budaya.
3. Menambah khasanah penulisan ilmiah tentang Kebudayaan Gayo .

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Selain sebagai penambah wacana dalam studi - studi etnografi khususnya yang ada pada masyarakat tertentu secara spesifik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya - upaya pelestarian adat budaya Gayo khususnya pada tradisi masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar. Selain itu juga diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan Danau Laut Tawar sebagai

ikon wisata di Kabupaten Aceh Tengah dari sudut pandang budaya, sejarah dan pariwisata.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat kualitatif, dan karena merupakan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan yang mengkombinasikan teknik - teknik etnografi dan analisis interpretif yang bertujuan membangun makna berdasarkan kepada data-data lapangan.[8] Sebagai sebuah studi etnografi maka pengungkapan sudut pandang pelaku kebudayaan merupakan tujuan utama. Untuk itu, digunakan metode observasi terbatas serta *in-deepth interview* atau wawancara mendalam dengan para informan yang merupakan para pelaku kebudayaan tersebut.

Dalam penelitan ini, peneliti akan mencoba menggambarkan kehidupan nelayan di Dataran Tinggi Gayo dengan pendekatan yang oleh Geertz disebut dengan *Thick Description*.[9] *Thick Description* atau penggambaran yang mendalam, adalah suatu pendekatan dalam memahami, memaknai, dan menjelaskan (bukan sekedar mengamati) fenomena, kejadian, gagasan, kebiasaan sosial, atau apa saja (termasuk agama, politik, dan yang lainnya). Yang diutamakan dalam pendekatan itu adalah kedalaman data dari berbagai aspek fenomena, yang sering kali aneh, tidak beraturan, dan tidak eksplisit.

Studi historis tidak dapat tinggalkan dalam penelitian ini, karena menyangkut substansi penelitian yang

---

[8]http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/19112007142117_kualitatif_dan_kuantitatif.doc. (akses: 15 Januari 2008).

[9] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 6.

membicarkan "dinamika". Menghimpun sumber-sumber sejarah melalui "oral history" dan juga sumber tertulis, seperti media cetak maupun buku-buku yang membahas substansi permasalahan dalam penelitian.

Subyek penelitian adalah masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar yang berada di Dataran Tinggi Gayo. Sebagai representasi, akan diambil beberapa orang sebagai informan utama.

Selama di lapangan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan. Agar wawancara lebih terfokus dan tidak berkembang pada data yang kurang relevan, digunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya. Proses wawancara yang dilakukan bukan berupa wawancara yang terstruktur secara mutlak, sehingga pedoman wawancara sifatnya tidak mengikat, karena dapat saja terjadi peneliti memperoleh data yang tidak diperkirakan sebelumnya. Untuk keperluan analisa, hasil wawancara perlu didokumentasikan, baik dengan pencatatan (trankripsi) maupun dengan bantuan alat rekam (*tape recorder*).

Selama pengambilan data, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi di lapangan. Kegiatan pengamatan selain untuk menangkap apa yang belum diperoleh dari wawancara, juga merupakan penguat (konfirmasi langsung) terhadap data yang diperoleh dari proses wawancara. Untuk itu diperlukan catatan lapangan *(field notes)*, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Selain data primer, juga dilakukan pencarian data – data tambahan (data sekunder), yang dapat berupa informasi dari informan pendukung, maupun data dokumen lain yang

mendukung. Semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan model analisis interpretasi deskriptif. Untuk lebih menjamin akurasi data lapangan, semua data baik dari pengamatan, wawancara dengan subyek maupun data dari sumber sekunder diverifikasi.

Dalam penelitian ini, semula kasus yang akan diangkat dengan mengambil studi kasus di daerah Toweran namun dalam perjalanan pengambilan data dan temuan-temuan sumber yang lebih kompleks dalam menggambarkan kehidupan nelayan Danau Laut Tawar, penulis memutuskan untuk memutar haluan menuju daerah Gegarang yang sangat representatif dengan ditemukannya teknologi kenelayanan tradisional yang masih dipraktekkan oleh nelayan Gegarang. Hal ini berbeda dengan yang dijumpai di daerah Toweran, dimana di daerah ini hampir semua nelayan dalam menangkap ikan depik lebih mengandalkan jaring yang lebih modern dan sudah tidak ditemukan lagi peninggalan-peninggalan teknologi kenelayanan tradisional yang dulu pernah dipraktekkan masyarakat.

Dengan berpindahnya lokasi penelitian ini, semula jadwal yang telah ditetapkan sejak awal penelitian menjadi mundur karena proses pengambilan data harus dimulai lagi dari awal. Namun hal ini tidak menjadi hambatan atau menurunkan tingkat kedalaman penelitian. Malah berbagai sumber yang semula tidak dijumpai, dapat diketemukan untuk memperkuat sumber data penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan hasil penelitian ini diharapkan mempunyai tiga bagian utama yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pertama dari tulisan ini adalah pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup

dan tujuan penelitian, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada bab kedua dipaparkan mengenai Suku Gayo baik dari segi sejarah dan juga kondisi sosial budaya masyarakat didalamnya.

Pada bab ketiga memaparkan tentang daerah penelitian berkaitan dengan kondisi sosial dan perekonomian masyarakat dan sistem kenelayanan yang terdapat di Desa Gegarang.

Kemudian pada bab keempat akan membahas kearifan lokal masyarakat nelayan Danau Laut Tawar yang dahulu pernah dipraktekkan masyarakat hingga teknologi yang dimanfaatkan pada masa kini dengan berbagai permasalahannya.

Bab kelima sebagai bagian akhir dari penulisan ini, memuat kesimpulan mengenai keseluruhan dalam pembahasan yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya.

Bagian II

GAYO : SELAYANG PANDANG

GAYO: SELAYANG PANDANG

A. Gayo dan Aceh Tengah

Suku bangsa Gayo adalah salah satu suku bangsa diantara sekian banyak suku bangsa di Indonesia yang berada di Provinsi Aceh. Suku bangsa Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaaan Aceh, mempunyai bahasa sendiri, adat istiadat yang berbeda dengan bahasa dan adat istiadat Aceh.

Gayo adalah suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo dan orang Gayo sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo, karena sebagian besar penduduknya adalah orang Gayo. Dataran tinggi ini merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang melintasi Pulau Sumatera. Lingkungan alam yang berbukit-bukit ini, rupanya telah menyebabkan orang-orang Gayo terbagi ke dalam kelompok-kelompok.[1]

Pada saat ini wilayah kediaman orang Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh

---

[1] Lihat dalam M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 23.

Tenggara dan sebagian kecil Kabupaten Aceh Timur. Seluruh wilayah *Tanoh Gayo* ini disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian bukit Barisan. Disamping itu, juga disatukan oleh budaya nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun. Akan tetapi, mereka dipisahkan oleh tiadanya sarana penghubung dari waktu yang cukup lama.

Orang Gayo yang biasa berdiam di Aceh Tengah ini biasanya disebut dengan orang Gayo Lut. Lingkungan alam kediaman orang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah berada pada ketinggian antara 400- 2600 meter diatas permukaan laut. Ditengah-tengah membentang luas danau yang bernama Danau Laut Tawar.

Suku bangsa Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam 4 daerah, yaitu:

1. Gayo Lut yang sekarang mendiami daerah sebagian Kabupaten Aceh Tengah dan seluruh Kabupaten Bener Meriah;
2. Gayo Deret yang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah yang berbatasan Gayo Lues;
3. Gayo Lues yang mendiami Kabupaten Gayo Lues;
4. Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara;
5. Gayo Kalul yang mendiami sebagian kecil Kabupaten Aceh Tamiang;
6. Gayo Lokop Serbejadi di sebagian kecil Kabupaten Aceh Timur.

Sebelum penyerbuan Belanda ke daerah Gayo - Alas tahun 1904, daerah ini termasuk dalam wilayah Kerajaan Islam Aceh. Rakyat Gayo dan Alas sebagaimana rakyat Aceh seluruhnya adalah pemeluk Agama Islam yang taat. Kehidupan beragama dan pelajaran agama Islam hidup dengan subur. Di sebagian besar perkampungan terdapat mesjid, *mersah* dan langgar tempat beribadah. Kebudayaan

yang bernafaskan Islam mewarnai seluruh kehidupan masyarakat.[2]

Secara umum dapat dikatakan bahwa sejak masuknya Islam ke Tanah Aceh, baik kebudayaan Aceh maupun kebudayaan Gayo adalah kebudayaan yang bernafaskan Islam. Hubungan suku Gayo dengan suku Aceh rapat sekali karena suku Gayo berada dalam suatu daerah yang bernaung dibawah lingkungan Kerajaan Islam Aceh. Oleh karena kerajaan Aceh adalah kerajaan Islam, sedang suku Aceh dan suku Gayo adalah pemeluk-pemeluk agama Islam pula, maka percampuran kedua suku ini banyak dan rapat sekali selain karena dalam hubungan satu agama. Oleh karena itu saling mempengaruhi dalam perkembangan kebudayaan masing-masing antara kedua pihak cukup besar, adat istiadat dan lain-lainnya. Disamping pengaruh Aceh terhadap Gayo, ada pula pengaruh dari suku Melayu terutama dalam soal bahasa. Karena, penyebaran pengembangan dan pendidikan agama Islam, naskah-naskah buku tulisan tangan, surat menyurat dan lain-lain sebagian besar diberikan dan dilakukan dalam bahasa Melayu tulisan huruf Arab, disamping dengan bahasa Aceh dan Gayo.[3]

Masyarakat Gayo yang menyebut dirinya dengan "*Urang Gayo*", adalah pemeluk agama Islam. Secara lahiriah keislaman orang Gayo dapat dilihat dari pola perkampungan dengan bangunan *Mersah* (untuk orang laki-laki), *Joyah* (untuk orang perempuan) dan *Mesegit*. Bagi masyarakat Gayo, agama Islam dengan segala akidah dan kaidahnya merupakan acuan utama perilaku mereka yang bergandeng dengan norma adat. Keterjalinan antara agama (Millah) dan adat ini terekam jelas dalam ungkapan "*Edet mungenal hukum mubeza*" atau "*Edet*

---

[2] *Ibid.*, hlm. 19.

[3] *Ibid.*, hlm.. 22-23.

Pegerni Agama". Ada banyak interpretasi tentang ungkapan "*Edet Pegerni Agama*", salah satu pengertian yang cukup kuat mengungkap maksud ungkapan tersebut adalah bahwa masyarakat Gayo pelindung Islam.[4]

Sedangkan hubungan suku Gayo dengan Karo dan Batak, dapat dilihat terutama karena terdapatnya beberapa persamaan dalam bahasa dan adat-istiadat, terutama sekali dengan suku Karo. Persamaan antara suku Gayo dan Karo dapat dilihat misalnya dalam pembagian klen atau di Gayo biasa disebut dengan *belah* dalam susunan masyarakat Gayo yang terdapat di wilayah Reje Cik Bebesen di Daerah Gayo Laut. Susunan masyarakat di wilayah Reje Cik Bebesen dibagi dalam belah-belah Cebero, Melala, Munte, Linge, dan belah Tebe. Selain dari itu juga terdapat persamaan-persamaan di bidang kesenian, seperti dalam seni tari, seni suara, seni musik, dan lain-lain. Nama-nama *belah* di wilayah Reje Cik Bebesen, mempunyai persamaan dengan nama marga di tanah Karo.[5]

Di Tanah Gayo terdapat empat kerajaan utama yang merupakan daerah asal dari orang-orang Gayo kemudian. Kerajaan itu antara lain: Syiah Utama yang berpusat di Nosar, Linge yang berpusat di Isaq, Bebesan yang berpusat di Bebesan, dan Bukit yang berpusat di Kebayakan. Pada zaman kejayaan Aceh antara tahun 1550-1650, keempat kerajaan di Gayo ini mendapat pengakuan dari kerajaan Aceh sebagai vasal. Pernyataan-pernyataan takluk pada umumnya diterima oleh Sultan Aceh dengan baik. Bahkan pada raja-raja kecil Batak pun diakui kekuasaannya di daerah mereka masing-masing. Akan tetapi dapat dibedakan antara hubungan Sultan

---

[4] Subayu Loren, "Bila Keislaman Masyarakat Gayo Kembali" dalam http://kenigayo.wordpress.com/2009/01/19/bila-keislaman-masyarakat-gayo-kembali/ (akses: 5 mei 2011)

[5] H.M. Gayo, *Op.cit.*, hlm.. 23.

Aceh dengan vasal-vasalnya di pedalaman yang beragama Islam seperti Gayo dengan vasalnya di Tanah Batak. Terhadap mereka yang beragama Islam, kerajaan Aceh selalu mengambil sikap mengajar, sekali-sekali Aceh mengirim seorang guru untuk mengajar Agama dan juga menyesuaikan adat mereka dengan adat Aceh. Aceh tak banyak meminta atau menuntut syarat-syarat yang berat pada daerah vasalnya yang berada jauh di pedalaman seperti Gayo, yang hanya hidup dari hasil pertanian dan peternakan saja. Sultan Aceh cukup merasa puas, jika dalam pertemuan-pertemuan penguasa daerah pedalaman membawa sesuatu hasil daerahnya sebagai tanda hormat dan seterusnya mereka mendapat pengakuan untuk mengurus daerahnya sendiri. [6]

Pada zaman pemerintahan Belanda daerah Gayo berada di dalam sebuah *afdeling* di antara enam *afdeling* lainnya di Aceh, yaitu *Afdeling Gajo en Alas Landen*. Gayo Lut di Aceh Tengah merupakan sebuah *Onderafdeling*, yang terbagi lagi ke dalam beberapa *Landschap*, yakni *Landschap* Bukit Linge, Siah Utama, dan Cik. Masing-masing *landschap* ini dipimpin oleh seorang pimpinan yang disebut *kejurun* yang keempat-empatnya diduduki oleh orang Gayo. Pembagian *landschap* ini didasarkan atas pembagian yang telah ada sebelum kedatangan Belanda ke daerah ini. Setiap *landschap* terdiri dari beberapa kampung, di mana dalam kampung itu sendiri terdiri lagi atas beberapa klen (*belah*). Satu *belah* berada di bawah suatu kesatuan pimpinan yang terdiri dari *Reje, Petue, Imem* dan *Rayat*, yang kesemuanya disebut *Sarak Opat*. Kepemimpinan *Sarak Opat* ini lebih

[6] Mukhlis PaEni, "Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan", *Kertas Hasil Penelitian* (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1977), Hlm. 3-4.

banyak mengikuti norma-norma adat setempat dan norma agama.[7]

Reje (penghulu) adalah orang pemegang adat (*edet*) di dalam batas-batas "republik mini" yang dikuasainya. Dia menerima kedudukan ini dari pendahulunya yang sudah meninggal dan dengan persetujuan *sedere*, sebelum dia ditunjuk menjabat pangkat dan jabatan ini. Karenanya dia pun melaksanakan pekerjaan ini bersama-sama dengan mereka semuanya. *Petue* adalah satu jabatan yang biasanya diwarisi turun temurun, ditunjuk oleh *reje* bersama dengan *sedere*. *Petue* mengatur dan melaksanakan hal-hal yang ringan-ringan, sedangkan hal-hal yang besar ia serahkan penanganannya kepada *reje*. Ditempat kediaman *sedere* yang tidak satu kampung dengan *reje*, kedudukan *petue* bisa meningkat menjadi *bedel*. Sedangkan *Imem* selain berpengalaman dan bijaksana, ia juga harus ahli dalam bidang agama Islam. *Imem* berada di bawah kontrol adat. Pelaksanaan upacara pernikahan dan upacara kematian beserta segala sesuatu yang berkenaan dengan kedua hal ini, sepenuhnya ditangani pelaksanaannya oleh *Imem*, walaupun demikian pada pengurusan tingkat penentuan akhir juga harus terpulang di tangan *reje*.[8]

Berapa besar jumlah penduduk sebelum meletus perang melawan kolonialis Belanda pada tahun 1904 belum diketahui secara pasti. Seorang Belanda, Dr. A.J. Piekaar yang pernah menjadi pegawai pemerintah Kolonial Belanda di Aceh menyebutkan bahwa jumlah penduduk Gayo dan Alas menjelang penyerbuan Jepang ke Aceh tahun 1942 adalah kira-kira 72.500 orang, yang terdiri dari 29.000 orang penduduk sekitar Gayo Laut, 23.000 orang penduduk Gayo

---

[7] M.J. Melalatoa, *op.cit.*, hlm. 45-46.

[8] C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 49-50

Lues dan 20.500 orang penduduk daerah Alas. Menurut sensus penduduk yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia di tahun 1961, jumlah penduduk seluruh Aceh adalah 1.628.983 orang, diantaranya penduduk Gayo dan Alas yang termasuk Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 171.225 orang atau kira-kira 11% dari jumlah seluruh penduduk Aceh.[9]

Puluhan tahun kemudian karena berbagai faktor, menurut perhitungan Badan Perencana Pembangunan Aceh tahun 1973, laju kenaikan penduduk Gayo makin cepat, sehingga kita bisa melihat pada tahun 1971 penduduk Kabupaten Aceh Tengah (Gayo Lut dan Gayo Deret) sebesar 108.752 jiwa, Gayo Lues 36.038 jiwa dan Serbejadi sebesar 4.372 jiwa. Bahkan dari data yang lebih akhir yaitu tahun 1979, disebutkan bahwa jumlah penduduk Aceh Tengah sebesar 155.365 jiwa.[10]

Sejak zaman Kolonial pendidikan di Gayo telah diperhatikan, sekalipun masih sangat terbatas pada lapisan masyarakat tertentu. Oleh karena itu banyak putra-putra Gayo yang menempuh pendidikan di luar Gayo, terutama di *Indonesich-Nederlandsche School* (N.I.S.) Kayu Tanam Sumatera Barat. Pada tahun 1938 didirikan Taman Pendidikan Islam oleh Tengku Abdul Jalil di Takengon, kemudian pada tahun yang sama didirikan pula Lembaga Pendidikan Tarbiyah Islamiyah oleh Tengku Silang di Kebayakan. Sebelum itu sudah ada sekolah Muhammadiyah dengan 185 murid (1933-1934). Pada tahun yang sama 121 orang murid diantaranya 5 anak perempuan mengikuti Sekolah Rakyat di Kebayakan. Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Menengah baru didirikan sesudah tahun 1950 di Takengon. Sekolah Dasar dan

---

[9] H.M. Gayo, *op.cit.*, hlm.. 20.

[10] M.J. Melalatoa, *Didong Kesenian Tradisional Gayo* (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Depdikbud, 1981/1982), hlm. 7.

Madrasah Islam Negeri tumbuh kemudian sebagai unsur baru di Kebayakan, sementara itu anak-anak yang ingin melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas masih harus ke Takengon. Sampai pada tahun 1971, Kabupaten Aceh Tengah merupakan kabupaten yang termaju dalam pendidikan dibanding kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Aceh.[11]

Pada zaman kekuasaan Kolonial yang masuk secara langsung ke daerah Gayo tahun 1904, keempat daerah kerajaan di Gayo ini beserta seluruh daerah kekuasaannya dipertahankan hak otonominya oleh pemerintah kolonial yang pengawasannya berada di bawah wewenang *kontroler* yang berkedudukan di Takengon. Terlepas dari akibat buruk dominasi kolonial pada umumnya, untuk daerah Gayo pemerintah kolonial telah membuka jalan raya yang menghubungkannya dengan daerah pesisir, antara lain Bireuen. Jalan raya inilah yang menghubungkan Gayo dengan dunia luar dan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap proses pertumbuahan masyarakat selanjutnya. Selain itu pembukaan perkebunan kopi, pinus dan teh yang dikerjakan oleh buruh-buruh yang didatangkan dari luar Gayo patut untuk diperhitungkan sebagai salah satu faktor juga yang membantu terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pada zaman kekuasaan Jepang, tidak ditemukan perubahan yang menyolok dalam struktur pemerintahan dan otonomi daerah. Seperti halnya dengan daerah-daerah lain, kesan yang ditinggalkan oleh pemerintah Jepang hanyalah penderitaan terutama bagi orang-orang yang dikenakan wajib rodi dalam pembuatan jalan di Owaq, Lumut dan Ise-ise.[12]

---

[11] Mukhlis PaEni, *op.cit.*, Hlm. 2.

[12] *Ibid.*, Hlm. 4-5.

Pada masa setelah kemerdekaan perkembangan pemerintahan di Aceh Tengah berjalan dengan dinamis. Karena luas wilayah, sulitnya transportasi serta aspirasi masyarakat, akhirnya Kabupaten Aceh Tengah dipecah menjadi dua bagian pada tahun 1974, melalui Undang-undang No. 4 Tahun 1974. Kewedanan Gayo Lues dan Tanah Alas diubah menjadi Kabupaten Aceh Tenggara, dengan luas 995.099 ha yang terdiri dari 9 Kecamatan, 227 Desa, 2 Kelurahan serta 580 Dusun. Sedangkan Kabupaten Aceh Tengah setelah dikurangi dengan dua Kewedanan lainnya terdiri atas 7 Kecamatan dan 2 perwakilan Kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Kota dengan Ibukota Kota Takengon
2. Kecamatan Bukit dangan Ibukota Simpang Tiga Redelong
3. Kecamatan Bebesen dengan Ibukota Kemili
4. Kecamatan Timang Gajah dengan Ibukota Lampahan
5. Kecamatan Silih Nara dengan Ibukota Angkup
6. Kecamatan Linge dengan Ibukota Isaq
7. Kecamatan Janarata dengan Ibukota Kota Janarata
8. Perwakilan Kecamatan Bebesen adalah Pegasing dengan Ibukota Kelaping yang saat ini telah manjadi Kecamatan Pegasing
9. Perwakilan Kecamatan Kota adalah Bintang dengan Ibukota Bintang yang saat ini telah menjadi Kecamatan Bintang.

Salah satu upaya untuk mempercepat laju pembangunan ditinjau dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan hasil-hasil pembangunan dan stabilitas keamanan yaitu dengan pemekaran wilayah, maka pada

tahun 2000 Kecamatan Silih Nara dan Kecamatan Bandar dimekarkan, masing-masing menjadi dua Kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah No. 6 Tahun 2000, yaitu:

1. Kecamatan Syiah Utama dengan Ibu Kota Rusip.
2. Kecamatan Ketol dengan Ibu Kota Reje wali.

Dalam rangka mewujudkan aspirasi masyarakat yang berkembang di Kabupaten Aceh Tengah, untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang Pemerintah dan Pembangunan Kemasyarakatan, akhirnya Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan kembali menjadi dua Kabupaten pada tahun 2003, melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 2003, yaitu Kabupaten Bener Meriah dengan luas 1.454,09 Km2 yang terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan dan 117 (seratus tujuh belas) Desa Definitif, serta Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Linge dengen dengan Ibu Kota Isaq
2. Kecamatan Bintang dengan Ibu Kota Bintang
3. Kecamatan Kebayakan dengan Ibu Kota Kebayakan
4. Kecamatan Lut Tawar dengan Ibu Kota Kota Takengon
5. Kecamatan Pegasing dengan Ibu Kota Simpang Kelaping
6. Kecamatan Bebesen dengan Ibu Kota Kemili
7. Kecamatan Kute Panang dengan Ibu Kota Ratawali
8. Kecamatan Silih Nara dengan Ibu Kota Angkup

9. Kecamatan Ketol dengan Ibu Kota Rejewali

10. Kecamatan Celala dengan Ibu Kota Celala

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggara pemerintahan dan pembangunan yang lebih merata maka dipandang pelu untuk melakukan pemekaran kembali beberapa Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Tengah sesuai dengan Qanun Nomor I Tahun 2007 yang terdiri dari 14 kecamatan. Keempat belas kecamatan tersebut adalah:

1. Kecamatan Linge dengen dengan Ibu Kota Isaq
2. Kecamatan Bintang dengan Ibu Kota Bintang
3. Kecamatan Kebayakan dengan Ibu Kota Kebayakan
4. Kecamatan Lut Tawar dengan Ibu Kota Kota Takengon Timur
5. Kecamatan Pegasing dengan Ibu Kota Simpang Kelaping
6. Kecamatan Bebesen dengan Ibu Kota Kemili
7. Kecamatan Kute Panang dengan Ibu Kota Ratawali
8. Kecamatan Silih Nara dengan Ibu Kota Angkup
9. Kecamatan Ketol dengan Ibu Kota Rejewali
10. Kecamatan Celala dengan Ibu Kota Celala.
11. Kecamatan Jagong Jeget dengan Ibu Kota Jeget Ayu
12. Kecamatan Atu Lintang dengan Ibu Kota Merah Mege

13. Kecamatan Bies dengan Ibu Kota Atang Jungket
14. Kecamatan Rusip Antara dengan Ibu Kota Pantan Tengah.

Kini, Aceh Tengah yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dan telah mengalami pemekaran beberapa kali, memiliki luas wilayah 4.318,39 km^2. Kabupaten Aceh Tengah terletak pada 4°10′ 33″ - 5° 57′ 50″ LU dan 95° 15′ 40″ - 97° 20′ 25″ BT. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, dan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Pidie. [13]

Perkampungan penduduk pada umumnya berkelompok-kelompok di tempat-tempat yang agak tinggi. Jarak antara kampung satu dengan yang lain agak berjauhan dan dihubungkan oleh jalanan kecil yang dapat dilalui oleh mobil kecil dan sepeda motor.

B. Danau Laut Tawar

Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon yang dijadikan lokasi penelitan adalah salah satu kabupaten dalam wilayah administrasi Pemerintah Daerah Provinsi Aceh. Kota ini di kelilingi oleh pegunungan dan merupakan dataran tinggi, sehingga memiliki hawa yang sejuk. Aceh Tengah terkenal dengan Danau Laut Tawarnya yang berada di tengah-tengah wilayah kabupaten itu.

---

[13] *Aceh Tengah Dalam Angka 2009* (Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2009)

Danau Laut Tawar merupakan kebanggaan masyarakat sekaligus lokasi unggulan pariwisata di Aceh Tengah, bahkan juga di Provinsi Aceh. Sebuah cawan raksasa di dataran tinggi Gayo, 1.250 meter di atas permukaan laut. Danau terluas di Provinsi Aceh ini, sekitar 5.472 hektare, menjadi sumber air sekaligus penghidupan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya.

Kabupaten Aceh Tengah terletak di rangkaian Pegunungan Barisan di mana sungai utama yang mengalir di wilayah ini adalah Krueng Peusangan. Aliran sungai ini melewati kota Takengon yang merupakan konsentrasi pemukiman terbesar di keempat dataran tinggi (plato) yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Danau yang terdapat di Aceh Tengah ini, menurut data geologis belum dapat disimpulkan mengenai asal-mula terbentuknya, tetapi kemungkinan adalah hasil kegiatan vulkanis purba. Hal yang dapat mendukung pendapat ini adalah kedudukan Kabupaten Aceh Tengah yang berada di rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang merupakan bagian sabuk gunung berapi aktif, ditandai dengan adanya dua gunung berapi di wilayah ini, yaitu Burni Telong dan Geurdong serta banyak ditemukan sebaran batuan dari jenis batuan beku yang menjadi indikasi adanya kegiatan vulkanis di masa lalu. Selain itu hingga sekarang masih terdapat beberapa sumber mata air panas, dimana lokasinya yang cukup dekat dengan Danau Laut Tawar atau sekitar 4 km sebelah barat Kota Takengon yang menandakan adanya sumber panas bumi yang masih aktif.[14]

Air yang memenuhi Danau Laut Tawar berasal dari 25 sungai dan aliran sungai. Ragam flora dan fauna ada di dalam dan sekitarnya. Yang paling terkenal ikan depik, spesies yang

---

[14] Adhi Surjana, "Kepurbakalaan di Kabupaten Aceh Tengah: Potensi dan Indikasi Peninggalan Masa Prasejarah", dalam *Arabesk* (Banda Aceh: BP3 Banda Aceh, 2007), hlm. 28.

hanya ada di Danau Laut Tawar. Dalam cerita tradisional masyarakat Gayo, ikan *depik* yang bertubuh ramping bersisik putih berkilau dengan ukuran sebesar jempol tangan, berasal dari butiran nasi yang dibuang ke danau.

Ikan *depik* konon hanya ada di Danau Laut Tawar. Ikan ini mirip ikan teri dan mempunyai musim pada saat berkembangbiak. Biasanya ikan ini baru muncul pada April sampai Agustus. Di antara kedua bulan ini, musim angin kencang di Aceh Tengah, musim angin ini disebut musim angin *depik*. Sebelum musim tiba, gerombolan *depik* bersembunyi di selatan danau, di kaki Gunung Bur Kelieten, gunung tertinggi di sekitar Laut Tawar.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Aceh Tengah, pernah meneliti ikan *depik*. Hasil penelitian menyimpulkan, habitat alami ikan khas ini adalah perairan dalam, bukan pesisir danau. Ketika musim hujan tiba dan suhu air di dalam danau turun, ikan-ikan naik ke permukaan mencari suhu lebih hangat, Sekaligus meletakkan telurnya di bebatuan di muara sungai, Pada kedalaman satu meter, suhu rata-rata danau berkisar 21,5° celcius. Suhu itu, terus menurun sesuai kedalamanya. Pada kedalaman 50 meter, suhu air 19,3° celcius. Maka dari itu, nelayan hanya bisa memanen depik pada musim hujan, saat mereka naik ke permukaan meletakkan telurnya.[15]

Bagi masyarakat Aceh Tengah, Danau Laut Tawar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Terlebih daerah penelitian yang memang berada di sepanjang Danau Laut Tawar.

---

[15] *Depik riwayatmu Kini* dalam http://www.acehtengahkab.go.id/rf1/index.php?option=com_content&task=view&id=9&Itemid=1 (akses: 31 Juli 2009)

Secara fisik Danau Laut Tawar memiliki luas 5,472 ha, dengan panjang rata-rata 17 km dan lebar rata-rata 3, 219 km. Jumlah aliran yang bermuara ke danau sebanyak 25 buah aliran yang terdiri dari sungai, alur, aliran (*rerak*). [16]

Pada masa kolonial, Hurgronje melaporkan bahwa Danau Laut Tawar memberikan andil yang cukup besar. Kampung-kampung dibangun tidak jauh dari danau juga tidak terlalu berdekatan dengan pinggirnya. Penduduk kampung di sekitar danau, kecuali kampung Takengon, tidak menggunakan air danau untuk keperluan sehari-hari, melainkan air yang mengalir dari sungai besar dan kecil (*arul*) sesudah sebagiannya dimanfaatkan untuk mengairi sawah. Tidak jauh dari tepi danau, mereka gali sumur-sumur untuk keperluan air minum dan keperluan sehari-hari lainnya, karena mereka tahu bahwa sungai dan alur itu sering dikotori oleh hewan dan manusia itu sendiri. [17]

Kampung-kampung penting terdapat di bagian barat danau, di bagian selatan tidak seberapa banyak, malah di bagian utara tidak ada sama sekali terkecuali pemukiman-pemukiman sementara saja, mungkin disebabkan karena keadaan pantainya yang sempit dan curam berbukit-bukit.[18]

Kampung-kampung yang terletak persis di tepi danau adalah Bamil Nosar, Bale Nosar, Mude Nosar, Kejurun Syiah Utama, Mengaya, Kala Bintang, Kuala I, Linung Bulen II, Kala Segi dan Keliti Sintep yang berada di wilayah Kecamatan Bintang. Kampung Lot Kala dan Mendale yang berada di wilayah Kecamatan Kebayakan. Kampung Kemili, Keramat Mupakat dan Nunang Antara yang berada di Kecamatan

---

[16] Brosur "Laut Tawar Selayang Pandang (Karakteristik Danau Laut Tawar), (Takengon: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2004)

[17] C. Snouck Hurgronje, *op.cit.*, hlm. 101.

[18] *Ibid.*

Bebesan. Kampung Toweran Toa, Rawe, Pedemun, One-One, Kampung Bale Bujang dan Kelurahan Takengon Timur yang berada di wilayah Kecamatamn Lut Tawar.[19]

Dahulu, lalu lintas antar kampung di sekeliling danau, selain dilakukan melalui darat, juga menggunakan lintas air dengan sarana perahu, orang Gayo menyebutnya *perau*. Bentuk *perau* Gayo pada umumnya hampir sama dengan *jalo Aceh*. Bahannya bukan dari papan, melainkan dari sebatang kayu. Perahu terkecil mampu mengangkut 1 *kunce* padi (1 *kunce* = 48 kaleng). Kalau digunakan untuk mengangkut penumpang dapat mengangkut empat orang.

Keadaan sekarang sudah berbeda, sarana lintas air sudah mulai banyak ditinggalkan oleh penduduk, kecuali hanya untuk keperluan kenelayanan saja. Dengan semakin baiknya sarana transportasi darat, masyarakat lebih suka menggunakan kendaraan roda dua atau pun menggunakan sarana transportasi umum seperti bis umum yang sudah melayani transportasi sampai ke wilayah timur Danau Laut Tawar, yaitu sampai ke Kecamatan Bintang.

C. Adat

Sistem budaya mengandung pengertian yang sama dengan dengan istilah adat atau adat istidat, dimana adat istiadat terkesan lebih popular. Masyarakat Gayo sendiri mengenalnya dengan konsep *edet*.[20] Dalam masyarakat gayo, adat yang biasa dijalankan berpegang pada: *edetullah*,

---

[19] Brosur "Laut Tawar Selayang Pandang (Karakteristik Danau Laut Tawar), (Takengon: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2004)

[20] Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, *Profil Kedudukan dan Peranan Wanita Indonesia Kabupaten Aceh Tengah* (Takengon: Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, 1997/1998), hlm 74.

edetmuhakamah, edetmutmainnah, dan *resem edet.* Hakim Aman Pinan menjelaskan landasan dari adat Gayo sebagai berikut: [21]

1. *Edetullah*

Adat yang dipegang orang Gayo selalu diusahakan untuk tidak bertentangan dengan ajaran agama. Diharapkan, semua tingkah laku dalam kehidupan dibarengi dengan nafas Islam, atau sekurang-kurangnya, tidak bertentangan dengan ajaran Agama. Bila sempat terjadi hal menyimpang, biasanya akan segera muncul tegur sapa dari saudara-saudaranya.

Mengatasi kesalahan dan kesalapahaman itu perlu berpedoman pada bahasa adat yang berbunyi, *Dewe hadis ulaken ku ferman, dewe edet ulaken ke empuwe* (berselisih paham tentang hadis kembalikan pada firman, berselisih paham menyangkut adat, kembalikan pada ahlinya).

2. *Edet Muhakamah* (adat musyawarah)

Dalam masyarakat Gayo berlaku adat yang disebut sebagai musyawarah. Sebuah ungkapan adat berbunyi *pakat jeroh genap bise* yang berarti *mupakat* atau musyawarah adalah suatu bentuk pegangan yang paling pokok berlaku dalam masyarakat. Menjelmanya adat-istiadat adalah rumusan hasil *mupakat.*

Banyak sekali bahasa adat yang menekankan cara-cara tentang musyawarah dalam masyarakat Gayo. Antara lain berbunyi *Mewen sara tamunen, belah sara loloten, bulet lagu umut, tirus lagu gelas, ratip sara nanguk, nyawa musara peluk,* kalimat diatas dapat diartikan bahwa "diharapkan supaya anggota masyarakat selalu berpegang pada kesatuan dan persatuan,

---

[21] AR. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)* (Takengon: Pemda Aceh Tengah, 1998), hlm. 31-34

satu kata, senasib sepenanggungan, *alang tulung beret berbantu* (saling tolong menolong).

3. *Edet Mutmainah*

Adat *mutmainah* dalam masyarakat Gayo dapat diartikan sebagai pengatur hubungan manusia sehingga jiwa atau batin manusia tenteram. Dicelah-celah segalanya diatas, masih amat dipentingkan adanya kesinambungan. Keseinambungan antara:

a) Hubungan manusia dengan Allah SWT

b) Hubungan manusia dengan manusia

c) Hubungan manusia dengan alam sekeliling

d) Hubungan lahir dan batin

e) Hubungan dunia dan akhirat

4. *Resam Edet*

Resam edet yaitu norma-norma yang kita temukan pada kebiasaan sehari-hari. Dimaksud dengan kebiasaan sehari-hari itu, kedudukannya tidak mengandung sanksi hukum. Bila dikerjakan tidak salah, tidak dikerjakan juga tidak akan mendapat hukuman.

Contoh dari *resam edet* ini seperti dalam melakukan upacara perkawinan (*sinte murip*). Ketika seseorang akan melaksanakan pesta sesuai rencana dengan mempergunakan istilah *Jege Kul* (upacara besar), maka mereka akan melakukan pesta besar seperti memotong kerbau, mementaskan berbagai kegiatan seni seperti didong, tari guel, dan sebagainya. Hal seperti ini tergolong berkategori "resam", yakni kegiatan yang

dibenarkan, disamping kemampuan yang bersangkutan terjangkau. Seandainyapun tidak dilakukan *jege kul*, hal ini tidak menjadi masalah misalnya hanya dengan mempergunakan *jege use* (upacara sederhana) ataupun dengan bentuk lain yang disebut *uselen* (upacara yang dilakukan cukup yang wajib saja).

Berkenaan dengan hubungan agama dengan adat bila disimak lebih lanjut, maka dapat ditemukan jawaban bahwa agama dengan adat Gayo memiliki hubungan keterkaitan yang erat ibarat zat dengan sifatnya. Di dalam bahasa adat hubungan antara agama dengan adat tergambar seperti:[22]

Edet mengenal hukum mubeza
Kuet edet muperala agama
Rengang edet benasa nama

Edet munukum musifet ujud
Ukum munukum musifet kalam
Edet sifetni resam, resam itinyo edet

Edet atan astana, hukum atan agama
Dewe hadis ulaken ku ferman
Dewe edet ulaken ke empuwe

Edet turah berujud
Fiil turah berupe

---

[22] *Ibid.*, hlm. 13-14

Semi torah bertubuh

Terjemahan:

Adat mencari hukum dijadikan neraca

Bila kuat adat terpeliharalah agama

Renggang adat rusaklah nama

Adat mengukum bersifat ujud

Hukum menghukum bersifat pasti

Adat sifatnya resam, resam ditinjau adat

Sumber adat dari istana, hukum dalam agama

Berselisih pendapat tentang hadis kembalikan ke firman

Berselisih pendapat tentang adat kembalikan pada empunya

Adat harus dibuktikan

Fiil harus mempunyai rupa

Semi harus bertubuh.

Menengok jauh ke belakang, pada masa pemerintahan Raja Linge telah ada aturan adat (*inget urum atur*) yang merupakan undang-undang yang terdiri dari 45 pasal, yang disusun oleh Pote Marhum Mahkota Alam. Norma adat Negeri Linge yang disusun sebanyak 45 pasal ini digunakan

untuk mengatur kehidupan baik pemerintahan maupun kemasyarakatan yang dipimpin oleh *Sarak Opat*. [23]

Dalam Peraturan Adat Negeri Linge yang memuat 45 pasal ditetapkan berbagai peraturan mulai dari asal syariat dan adat, kaitan antara syariat dan adat serta bagimana jalan keluar kalau orang berbeda pendapat tentang syariat dan adat istiadat sampai pada peraturan cara berpemerintah, bermasyarakat, berkeluarga dan berusaha.

Dimasa lalu masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat disebut *kemalun ni edet*. Prinsip adat ini menyangkut harga diri (malu) yang harus dijaga, diamalkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*) klen (*belah*). Keseluruhan anggota kelompok ini disebut satu kesatuan harga diri (*sara kekemelen*) adat ini akan mempengaruhi tindakan anggota kelompok dalam mempertahankan prinsip-prinsip tadi. Setiap orang harus berani berkorban meskipun dengan darah dan nyawa demi tegaknya harga diri. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat *"ike kemel mate"* yang berarti dari pada malu lebih baik mati. Namun tindakan adat yang mungkin menyimpang jauh akan dikontrol dan dikendalikan oleh kaidah-kaidah agama dan hukum. Seorang individu dalam masyarakat harus menegakkan dan menjaga harga dirinya. Orang yang punya harga diri disebut *mukemel* (punya rasa malu), sedangkan orang yang tidak punya harga diri disebut *gere mukemel* (tidak punya rasa malu). Harga diri (*mukemel*) seharusnya menjadi milik diri setiap individu untuk mencapai nilai yang tinggi harga diri *mukemel* ini harus ditunjang oleh nilai-nilai lain seperti: tertib (*tertip*), setia (*setie*), kasih sayang (*semayang gemasih*), rajin (*mutentu*), amanah (*amanah*), musyawarah

---

[23] Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat Jilid II* (Takengon: Yayasan Maqaammahmuda, 2009), hlm.5 - 41; M.J. Melalatoa, *op.cit.*, hlm. 42.

mufakat (*genap mupakat*), tolong menolong (*alang tulung*). Pengamalan nilai-nilai penunjang ini digerakkan oleh sebuah nilai lain yaitu nilai kompetitif (*bersikemelen*).

D. Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Gayo menganut sistem keluarga batih, sama seperti yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Jika seorang anak sudah menikah, untuk sementara menetap pada keluarga batih ayah atau mertuanya. Ada yang beberapa bulan saja atau sampai lahir anak yang pertama. Akan tetapi, ada juga pengecualiannya yang ditentukan oleh sistem perkawinan apakah ia menetap terus. Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih ayahnya atau mertuanya disebut dengan *jawe*.[24]

Meskipun di Gayo ada keluarga batih, namun tidak menutup kemungkinan adanya keluarga luas. Dahulu keluarga luas ini menempati sebuah rumah besar yang disebut dengan *umah time ruang*. Rumah ini terdiri dari beberapa bilik (kamar) dan tiap-tiap kamar didiami oleh satu keluarga batih. Tiap-tiap kamar juga dilengkapi dapur masing-masing. Antara keluarga batih yang satu dengan keluarga batih yang lain dalam satu *umah time ruang* itu mempunyai pertalian keturunan (*genealogis*). Pada awalnya *umah time ruang* merupakan milik keluarga *batih*. Namun setelah anggota keluarga itu menikah, maka ia akan pindah ke dalam kamar tersendiri. Begitulah seterusnya, setiap ada pernikahan berarti menambah keluaraga *batih* dalam *umah time ruang*, maka

---

[24] Shabri A., *Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah istimewa Aceh, 2000), hlm. 27

dalam *umah time ruang* terbentuklah keluarga besar yang disebut dengan *sedere*.[25]

Dalam perkembangan kemudian, *sedere* tidak mungkin dapat ditampung dalam *umah pitu ruang*, maka akan semakin banyak pula membutuhkan *bilik* (kamar). Bagi mereka yang tidak tertampung dalam *umah pitu ruang* kemudian memisahkan diri ke tempat lain dengan mendirikan rumah baru yang kemudian berkembang pula menjadi *umah pitu ruang* yang lain. Walaupun terjadi pemisahan tempat tinggal, tetapi tali kekerabatan tetap utuh dan tidak berubah. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya masih diikat oleh pertalian *sedere* dan timbullah klen kecil yang disebut dengan *kuru*.

Struktur sosial masyarakat Gayo di masa yang lalu dikenal mulai dari struktur yang paling kecil yang disebut dengan *sara ine* yang dalam konsep umum dikenal dengan istilah keluarga inti *"nuclear family"*. Keluarga inti itu peranannya tidak begitu menonjol karena ia tergabung dalam kelompok sosial atau kelompok kekerabatan yang disebut *sara dapur* atau keluarga luas *"extended family"*. Kelompok kerabat semacam itu biasa mendiami suatu rumah besar terdiri atas beberapa bagian atau "ruang". Rumah besar semacam itu ada yang mempunyai lima sampai tujuh ruang (bagian), yang masing-masing bagian dihuni atau merupakan milik dari satu keluarga luas. Satu rumah tradisional yang terdiri dari tujuh ruang tadi, itu berarti didiami oleh tujuh keluarga luas. Satu keluarga luas dengan keluarga luas yang lain, sungguhnya masih ada dalam ikatan kerabat. Mereka masih terikat dalam banyak kegiatan sosial dan kegiatan yang bersifat ekonomi. Mereka masih disebut *sara kuru*. Mereka masih

[25] *Ibid.*, hlm. 28

mengidentifikasikan dirinya *sara umah* (satu rumah), masih merasa *sara kekemelen* (sentimen kelompok).[26]

Diantara anggota kerabat yang serumah ini, tentunya ada anggota yang masih remaja. Para anggota remaja perempuan biasanya tidur bersama, melakukan kegiatan bersama, dan tindakan-tindakan lain dalam rangka proses sosialisasi pada umumnya. Demikian pula para remaja laki-laki mewujudnya kelompok tersendiri. Bagi remaja laki-laki ini malahan ada satu bagian rumah besar itu yang merupakan tempat mereka berkumpul bersama, memusyawarahkan macam-macam kegiatan dan kepentingan mereka sebagai remaja. Di ruangan itu pula biasa mereka tidur bersama, yang terpisah dengan anggota serumah yang lebih senior (yang sudah berumah tangga) dan dengan anak-anak. Tempat mereka berkumpul ini disebut *serami*. Remaja yang menjadi penghuni *serami* ini biasanya juga mempunyai pimpinan, orang yang mengatur kegiatan apa yang mereka harus lakukan dan sekaligus mengontrol kegiatan kegiatan para anggotanya. Pimpinan itu disebut *Ulu ni serami*.[27] Kumpulan para remaja yang masih satu pimpinan ini mengidentifikasi diri sebagai sara *kekemelen*. Mereka melakukan kerja gotong royong untuk *belah*-nya, menjaga keamanan para gadis *belah*-nya dari gangguan remaja dari belah lain.

Di Gayo kita akan selalu mendengar kata *belah*. *Belah* disini dapat disamakan dengan *klen*. *Belah* merupakan suatu kesatuan sosial bersifat genealogis.[28] *Belah* merupakan suatu kelompok persekutuan hidup yang di dalamnya terdiri atas gabungan "keluarga luas". Keluarga luas ini dahulu mendiami rumah-rumah besar yang disebut *umah time ruang*.

---

[26] M.J. Melalatoa, *op.cit.*,, hlm. 10.

[27] *Ibid.*, hlm. 10-11.

[28] AR. Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm. 25.

Warga kelompok persekutuan hidup ini dibedakan antara satu dengan lainnya, orang Gayo menyebut perbedaan ini dengan istilah *kuru*. Istilah ini sangat erat hubungannya dengan stratifikasi sosial, karena *kuru* dapat dijabarkan dengan istilah "pelapisan".[29]

Oleh karena *belah* merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas, maka warga *belah* sebenarnya merupakan suatu "kerabat luas". Sebuah kerabat terdiri atas beberapa *kuru* didalamnya, sedang sebuah keluarga luas hanya terdapat satu *kuru* saja. Bagi warga *belah* yang masih dapat menghubungkan secara pasti predikat hubungan darah mereka satu dengan lainnya disebut dengan istilah "kerabat genealogi". Didalam masing-masing *belah* kita jumpai apa yang disebut *sara dapur* (satu dapur), maksudnya disini adalah keluarga inti. [30]

Pada masyarakat Gayo tingkatan-tingkatan atau pelapisan yang terjadi sangat erat hubungannya dengan keberadaan lembaga adat yang berlaku di Gayo yaitu yang disebut dengan *sarak opat*. Lembaga yang telah mengakar kuat pada masyarakat Gayo ini terdiri dari *Reje, Petue, Imem,* dan *Rayat*. Pelapisan sosial tersebut antara lain: [31]

1. Kekerabat yang yang erat pertaliannya dengan *reje* disebut dengan *kuru reje*.
2. Kekerabat yang yang erat pertaliannya dengan *petue* disebut dengan *kuru petue*.

---

[29] Mukhlis, op.cit., Hlm. 6

[30] AR. Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm. 26.

[31] Mukhlis PaEni, *Riak di Laut Tawar, Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 86.; AR. Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm. 26-27.

3. Kekerabat yang yang erat pertaliannya dengan *inem* disebut dengan *kuru inem.*
4. Orang biasa atau orang kebanyakan disebut dengan *rayat.*

Selain pelapisan sosial yang didasarkan atas *kuru* atau hubungan genelogis, masyarakat Gayo mengenal juga pelapisan sosial yang didasarkan atas status seseorang dalam masyarakat, yakni:

1. *Jema Wajeb,* yang dalam arti sempit, disebut dengan "lapisan pemimpin" anggotanya terdiri atas *reje, petue dan inem.*
2. *Sudere* atau *sedere,* dapat diartikan dengan rakyat biasa atau orang kebanyakan.
3. *Temuluk,* dapat disamakan dengan budak.[32]

Masalah perkawinan pada masyarakat Gayo secara khusus telah diatur dalam Peraturan Adat Negeri Linge yang memuat 45 pasal. *Kerje murip betenes, mate berbedes* sebagai mana diatur pada pasal 31 berhubungan dengan adanya tiga status pernikahan dalam adat Gayo. Ketiga jenis pernikahan itu antara lain *juelen, angkap* dan *kuso kini.*[33]

Pantangan bagi masyarakat Gayo dalam hal perkawinan dan menjadi aib sekali bila terjadi perkawinan dalam satu *belah* yang dilarang oleh adat karena mengingat satu *belah* adalah berasal dari satu keturunan menurut garis bapak. Hal ini tercermin dalam kalimat *"bujang berama, beru berime"* yang berarti bahwa gadis dan lajang dalam satu *belah*

---

[32] Mukhlis PaEni, *op.cit.*, hlm. 86

[33] Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm. 42-43.

dianggap satu bapak dan satu ibu sehingga tidak boleh menikah. Pelanggaran ini mempunyai sanksi yang berat sekali karena para pelakunya bisa mendapat hukuman paling berat *jeret naru (jeret=kuburan; naru=panjang)* yaitu istilah yang dipakai dalam hukum bahwa kedua orang yang melanggar (tidak boleh kawin satu belah) dapat dibunuh kedua-duanya dimana saja mereka dapat ditemukan, mayatnya dikuburkan berdua dalam satu kuburan. Sedangkan hukuman yang paling ringan *i deret ni tarak pangan supak* yaitu keluar dari lingkungan keluarga, *belah* dan kampung.[34]

Perkawinan dalam adat Gayo mempunyai arti penting terhadap sistem kekerabatan. Kawin *juelen* atau *ango*[35] adalah bentuk perkawinan yang mengharuskan pihak calon seakan-akan membeli wanita yang akan dijadikan istri. Setelah dibeli, maka istri akan masuk pada *belah* suami. Jika pada suatu ketika terjadi *cere banci* (cerai perselisihan), si istri menjadi *ulak kemulak* (kembali ke *belah* asalnya). Mantan istri dapat membawa kembali harta *tempah* (harta pemberian orang tuanya) dan demikian pula harta *sekarat* (harta dari hasil usaha bersama). Namun jika terjadi *cere kasih* (cerai mati), tidak menyebabkan perubahan status (*belah*) bagi keduanya.

Selanjutnya, mengenai bentuk perkawinan *angkap* terdapat pula ketentuan-ketentuan tertentu yang harus ditaati. Pihak laki-laki (suami) ditarik ke dalam *belah* istri. Menurut adat yang sesungguhnya seorang laki-laki yang di*angkap* ini akan dijadikan sebagai anak kandung sendiri oleh orang tua pihak perempuan. Ia akan dijadikan tulang punggung dari kehidupan mertuanya, bahkan diharapkan sebagai orang yang "menguburkannya" sampai kepada memakai harta

---

[34] A.Sy. Coubat, *Adat Perkawinan Gayo* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984), hlm. 19.

[35] *Juelen* adalah istilah yang dipakai oleh kerabat pihak perempuan, sedangkan *ango* istilah yang digunakan oleh pihak laki-laki.

peninggalannya. Status laki-laki ini dikuatkan dan disahkan oleh adat untuk masuk ke dalam *belah* istrinya, dengan jalan pihak istrinya membayar sejumlah uang kepada *reje* sebagai apa yang disebut *penesah*.[36]

Perkawinan dengan adat menetap sesudah nikah *angkap* yang *uxorilokal* ini paling sedikit mempunyai tiga bentuk:[37]

1. *Angkap nasap*, dimana sang suami menetap untuk selama-lamanya di lingkungan kerabat pihak istri. Kedudukan sang istri dalam warisan sama dengan saudara laki-lakinya. Keluarga batih junior ini tidak akan *jawe*, artinya secara ekonomis tetap bergabung dengan orang tua istri (mertuanya). Kepada mereka ini biasanya diserahkan satu bagian rumah (*umah sara ruang*) dan sebidang sawah.
2. *Angkap biasa*. Pada bentuk ini bisa saja terjadi *jawe* dengan persetujuan orang tuanya. Orang tuanya berkewajiban memberikan lapangan pekerjaan, sawah, kebun yang terbatas pada hak pakai saja. Suami-istri ini boleh saja berkediaman di lingkungan kerabat suaminya, asal dengan persetujuan orang tua dan pihak suami harus membayar kembali mas kawin (*unyuk*). Dalam keadaan sudah kembali demikian, maka statusnya kembali sebagai *virilokal (jueleu)*.
3. *Angkap sentaran (angkap sejep)*. Bentuk angkap seperti ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam:
   a. *Angkap duduk edet* (=*angkap tekumul utang*) dimana kedua penganten di lingkungan kerabat istri karena tidak mampu membayar seluruh atau

---

[36] M.J. Melalatoa, *op.cit.*, hlm.82.

[37] *Ibid.*, hlm.83-84.

sebagian *teniron* (mahar). Pada saat itu sang suami menjadi anggota *belah* istrinya dan untuk itu dibayar *penesah*. Apabila suatu saat pihak laki-laki ini telah dapat membayar "hutangnya" berupa *teniron*, ia juga harus membayar *penesoh* (*soh* = kurang), karena kepergiannya itu menyebabkan masyarakat *belah* tadi menjadi berkurang, maka harus diisi dengan *penesoh*.

b. *Angkap dengan pejanyin*, dimana status itu menjadi demikian berdasarkan perjanjian dengan alasan tertentu, misalnya karena orang tua sang istri sudah sangat tua (uzur) sehingga memerlukan perawatan. Setelah orang tua meninggal, maka mereka boleh pindah ke lingkungan kerabat suaminya. Ada pula perjanjian itu didasarkan sampai kedua pengantin itu melahirkan anak satu; atau ditetapkan waktunya, misalnya satu atau dua tahun. Namun ada juga kemungkinan pihak orang tua istri masih juga menahan tetap tinggal bersamanya, meskipun waktu menurut perjanjian sudah tiba. Hal ini berdasarkan permufakatan kedua belah pihak orang tua.

Selain adanya sistem perkawinan *juelen* dan *angkap*, jenis ketiga adalah kawin *kuso kini*, yaitu suatu bentuk perkawinan yang memberi kebebasan kepada suami-istri untuk memilih tempat menetap dalam *belah* suami atau *belah* istri (*kuso kini* = ke sana-ke mari). Bentuk perkawinan *kuso kini* ini berbeda dengan dengan perkawinan *juelen* atau *angkap* yang selalu mempertahankan *belah*.

Bagian III

GEGARANG : DESA NELAYAN DANAU LAUT TAWAR

GEGARANG:
DESA NELAYAN DANAU LAUT TAWAR

A. Asal Usul Desa

Desa Gegarang merupakan salah satu desa diantara 24 desa yang berada di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Desa Gegarang atau yang biasa sering disebut dengan Kampung Gegarang merupakan wilayah administratif yang berada dibawah Kemukiman Bintang, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Jarak antara Desa Gegarang dengan Kota Takengon sebagai pusat pemerintahan kabupaten adalah 14 km. Desa Gegarang yang berada di sisi sebelah utara Danau Laut Tawar ini dapat ditempuh dengan perjalanan darat melewati jalan yang melingkari Danau Laut Tawar. Dengan menumpang bis umum rute Kota Takengon - Kecamatan Bintang, Desa Gegarang dapat ditempuh dalam waktu 40 menit dari Kota Takengon.

Desa Gegarang yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan terletak di tepi Danau Laut Tawar. Tidak ada catatan resmi tentang asal-usul desa yang telah dipublikasikan. Tetapi dapat dipastikan bahwa daerah Gegarang ini berkembang menjadi sebuah daerah pemukiman seiring dengan perjalanan waktu.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat Desa Gegarang ini termasuk wilayah permukiman yang relatif masih baru bila dibandingkan dengan daerah atau desa-desa

lainnya yang berada di sekitar Danau Laut Tawar. Asal-usul desa ini bermula dari kedatangan tiga orang *datu* yang membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian dan penggembalaan hewan ternak. Ketiga datu yang merupakan cikal bakal warga Desa Gegarang ini antara lain Meden alias Imem Gegep, Perang alias Aman Banta, dan Yakub Aman Jali. Ketiga *datu* ini berasal dari desa tetangga yang berada seberang Desa Gegarang ini.

Ketiga *datu* yang menjadi cikal bakal masyarakat Desa Gegarang ini berasal dari daerah Toweran yang *berbelah* Waq. Dari ketiga orang *datu* tersebut, dua diantaranya yaitu Meden dan Perang masih ada keturunan yang berdomisili di Desa Gegarang, namun keturunan dari Yakub Aman Jali sudah tidak lagi berdomisili di Gegarang.

Seperti kebiasaan masyarakat pada masa lalu, ketika merasa di desa atau kampungnya lahan semakin terbatas, maka usaha untuk memperluas lahan pertanian adalah dengan membuka lahan baru di daerah lain. Awal mula kedatangan ketiga orang dari Waq Toweren ini untuk beternak kerbau dan mencari sawah untuk bertani. Karena merasa cocok dengan keadaan tanahnya untuk dijadikan lahan pertanian, maka ketiga *datu* itu mulai membuka lahan yang berada di Gegarang ini. Tersedianya hamparan tanah yang luas dan tersedianya mata air, kemudian membuat ketiga orang ini membuat petak-petak sawah sebagai awal dari usaha membuka lahan baru.

Mengenai desa ini, Hurgronje mencatat bahwa Gegarang berada di sebelah barat dari Menye. Desa Gegarang digambarkan sebagai kompleks *peruweren* atau tempat penggembalaan ternak. Di desa ini tidak terdapat sawah, namun akan banyak dijumpai *penyangkulen* atau tempat

menangkap ikan yang berupa gubuk-gubuk di pinggiran Danau Laut Tawar.[1]

Nama desa dipilih dengan sebutan Gegarang ini bukan tanpa sebab. Dari cerita yang berkembang di masyarakat, dahulu di desa ini banyak ditumbuhi suatu tanaman sejenis rumput, yang daunnya bisa digunakan sebagai bumbu masakan penyedap atau sebagai sayuran. Tumbuhan itu di masyarakat Gayo dikenal dengan nama *gegarang*. Maka dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat, seandainya akan pergi ke desa ini, orang-orang menyebut dengan daerah Gegarang. Berawal dari penyebutan inilah, maka desa ini disebut dengan Desa Gegarang sampai sekarang.

Secara legal formal, desa yang pada masa kolonial pernah menjadi *camp* tempat pembibitan pohon pinus ini baru terbentuk sejak tahun 2005. Sebelum menjadi desa definitif, Gegarang merupakan daerah yang masuk dalam wilayah Desa Kala Segi. Pada tahun 2000 daerah Gegarang dengan 17 kepala keluarga mengusulkan kepada pihak Kecamatan Bintang untuk dapat dimekarkan menjadi wilayah desa yang berdiri sendiri. Usul untuk pemekaran desa ini dilakukan karena melihat jarak lokasi daerah Gegarang dengan desa induk yang sangat jauh dan pada tahun 2000 sedang memanasnya situasi keamanan akibat konflik Gerakan Aceh Merdeka yang merembet sampai ke Kabupaten Aceh Tengah hingga ke wilayah Gegarang ini.

Hasil kesepakatan dengan pihak Kecamatan Bintang membuahkan hasil dan pada 30 Oktober 2002, secara administratif Gegarang menjadi sebuah desa persiapan

---

[1] C. Snouck Hurgronje, *Gayo, masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 130; lihat juga dalam C. Snouck Hurgronje, Tanah Gayo dan Penduduknya (Jakarta: INIS, 1996), hlm. 153.

dengan jumlah dusun sebanyak dua dusun, yaitu dusun Senang Gegarang dan Dusun Arul Atas. Setelah melalui proses yang cukup lama, pada tanggal 5 Juli 2005, Desa Gegarang resmi berdiri menjadi sebuah desa secara definitif, di bawah Kemukiman Bukit, Kecamatan Bukit, Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam perjalanan waktu, daerah yang semula hanya dihuni oleh tiga keluarga "perintis desa" telah berkembang menjadi sebuah desa yang kompleks. Penduduk yang mendiami Desa Gegarang kini tidak hanya dari keturunan para perintis yang dahulu membuka lahan di Gegarang. Banyak warga pendatang yang bermukim di Desa Gegarang datang dari desa-desa lain yang masih berada di sekitaran Danau Laut Tawar ataupun dari Kota Takengon.

B. Karakteristik Desa Gegarang

Desa Gegarang terletak di sebelah timur Kota Takengon, ibukota Kabupaten Aceh Tengah. Desa ini terletak persis di tepi Danau Laut Tawar, tepatnya disisi sebelah utara Danau Laut Tawar. Disamping memiliki struktur wilayah yang berbukit-bukit di bagian sebelah utara, Desa Gegarang juga memiliki wilayah yang berbatasan dengan danau disebelah selatannya.

Desa Gegarang dapat ditempuh dari kota Takengon dengan berbagai sarana transportasi, karena jalan yang menghubungkan Kota Takengon sampai ke Gegarang telah dibangun dengan baik ketika perusahaan kertas PT Kertas Kraft Aceh (KKA) membukanya pada pertengahan tahun 1980-an sebagai sarana transportasi pengangkutan kayu bahan baku kertas. Dari Kota Takengon perjalanan menggunakan bis umum jurusan Kota Takengon - Kecamatan Bintang akan ditempuh selama kurang lebih 40 menit perjalanan sepanjang 14 km.

Menurut keterangan penduduk, dahulu sebelum jalan utama yang membelah desa dibangun, sarana transportasi yang utama menuju ke kota dilalui lewat danau dengan menggunakan perahu, selain dengan jalan setapak yang kurang representatif. Namun sekarang, untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, masyarakat Desa Gegarang terkadang berbelanja ke Kota Takengon dengan mengendarai sepeda motor ataupun dengan bis umum yang setiap satu jam sekali melewati jalan yang membelah desa menuju Kota Takengon.

Secara administratif Desa Gegarang memiliki luas 15 km^2. Sebelah utara Desa Gegarang berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, batas sebelah timur berbatasan dengan Desa Kala Segi, sebelah Selatan yang berupa perairan danau berbatasan dengan Kemukiman Nosar, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kelitu.

Sebelum menjadi sebuah desa, Gegarang adalah sebuah perkampungan yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Kala Segi, Kecamatan Bintang. Namun sejak adanya pemekaran yang terjadi pada tahun 2000, maka secara definitif Desa Gegarang terbentuk pada tahun 2005. Pada tahun 2009 Desa Gegarang dipimpin oleh seorang kepala desa yang telah memimpin selama kurang lebih 2 tahun yang oleh penduduk biasa dipanggil *Pak Gecik* dan merupakan seorang syeh *didong*. Sejak pemerintahan desa resmi terbentuk sampai dengan tahun 2009, Gegarang telah dipimpin oleh dua kepala desa.

Desa Gegarang terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Senang Gegarang dan Dusun Arul Atas. Pusat konsentrasi penduduk pedesaan dan juga pusat administrasi pedesaan berada di Dusun Senang Gegarang, dengan lokasi perumahan yang menyebar di sepanjang jalan yang membelah desa. Jumlah penduduk desa keseluruhannya berjumlah 149 jiwa dengan 33 kepala keluarga. Sarana pendidikan yang telah

berdiri di Desa Gegarang adalah sebuah sekolah dasar yang masih baru dengan tempat yang masih meminjam di sebuah tempat bagian mushola dan sedang direncanakan untuk dibangun secara permanen. Desa Gegarang memiliki sebuah mushola sebagai tempat beribadah masyarakat desa yang seluruhnya beragama Islam.

C. Depik dan Cerita Rakyat Gayo

Masyarakat Desa Gegarang yang mayoritas bekerja sebagai nelayan di Danau Laut Tawar sangat hapal dan mempercayai cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan Danau Laut Tawar. Cerita-cerita rakyat yang sampai sekarang masih tumbuh subur di lingkungan desa ini seperti kisah awal mula ikan depik selain itu juga cerita Putri Ijo.

1. Cerita Ikan Depik

Bagi masyarakat Gayo ikan depik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Sebagai ikan yang khas, depik hanya dapat ditemui di Danau Laut Tawar, sehingga ketika ada orang Gayo yang merantau ke luar daerah ia akan selalu merindukan masakan dari ikan depik.

Cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Gayo mengenai ikan depik ini sampai sekarang pun masih tumbuh di masyarakat, tak terkecuali di lingkungan anak-anak Hal ini terjadi karena keberadaan ikan depik yang begitu menyatu dalam masyarakat Gayo. Bahkan cerita rakyat ini sudah digubah dalam bentuk puisi yang berjudul "Depik" dalam bahasa Gayo dengan jumlah bait 47 dan tiap bait terdiri dari

empat baris, kecuali baris terakhir hanya dua baris, yang bersajak tidak teratur, ada yang bersajak aaab, abab, aaaa.[2]

Isinya menceritakan 7 orang laki-laki dari daerah Waq (Gayo) pergi berburu dengan membawa bekal secukupnya. Dalam perjalanan masuk hutan keluar hutan sesekali mereka memperoleh rusa atau kijang. Setelah berhari-hari mereka berburu, pada suatu ketika tampak rusa putih dan segera memburunya, tetapi tidak kunjung dapat. Rusa putih itu lari ke gunung dengan kencangnya sehingga hilang dari pandangan mereka. Oleh karena lelahnya mereka sepakat tidur di Gunung Kelieten di tepi Danau Laut Tawar. Di atas gunung itu mereka menemukan sebuah telaga yang airnya sangat jernih, mereka minum sepuas hati. Pada esok paginya seorang diantara mereka menanak nasi, sedangkan yang enam orang pergi berburu rusa putih tadi. Tukang masak nasi tadi mempergunakan sejenis tumbuhan hitam warnanya (*geluni*) untuk mengaduk nasinya, sehingga nasi yang dimasaknya menjadi hitam akibat pengaruh kayu tersebut. Oleh karena nasinya selalu hitam warnanya, maka berkali kali nasi itu dibuangnya kedalam telaga yang ada di gunung itu. Tidak lama kemudian mereka yang berburu kembali dari perburuannya tanpa membawa hasil, lantas mereka memarahi tukang masak dan karena laparnya nasi yang hitam itu pun dimakan juga oleh mereka. Keesok harinya di dalam telaga tempat nasi dibuang itu banyak ikan yang diberi nama "depik" yang belakangnya hitam. Rupanya Tuhan telah mentakdirkan bahwa tumbuhan itu dapat memudahkan orang dan juga dapat menjadikannya ikan depik untuk kesejahteraan manusia. Sesudah itu mereka kembali ke kampung halaman dengan bersuka ria serta membawa hasil

---

[2] Ibrahim Kadir dkk. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo* (Jakarta: Depdikbud, 1982), hlm.17 -18.

berlimpah ruah yaitu ikan depik. Puisi gubahan dari cerita tersebut ialah seperti dibawah ini:

DEPIK

keberni depik ari tetue jemen *kujalin mien kin kekeberen* *kin jangin denang puren* *kaya ni takingen wan cerite murungke rungke*	*kabarnya Ikan depik dari orang tua zaman* *kubuat lagi untuk cerita* *untuk menjadi lagu nak cucu kita nanti* *kayanya takengon dalam cerita bersambung*
kute sejarah murimpah ruah cerite mutenyen *datunte jemen turun temurun tenarenge dele* *ara atu belah, peteri ijo, atu pepangiren* *jalinne kiesen, mien malim dewa kin seni bewene*	*kota sejarah banyak sekali cerita berlimpah* *datu kita caman turun temurun peninggalannya banyak* *ada atu belah, puteri ijo, atu pepangiren* *dibuat kiasan, malim dewa (nama Orang) untuk seni semuanya*
entah tamsil rupe ibarat ari datu pudaha *besilo nyata mujadi pusaka ku anak kumpue* *ari kekeberen datunte jemen gere*	*apakah perumpamaan ibarat dari orang tua dahulu kala* *sekarang nyata menjadi pusaka kepada anak cucunya* *dari cerita kita datu zaman*

taring masa *mujadi kaya ipanang jema turun temurunne*	*tidak ketinggalan zaman* *menjadi kaya dipandang orang turun temurun*
asalni depik nunurut cerite *kupenge tutur basani si tetue* *berbatang asal surah berupe* *ini cerite asal usule*	*asal ikan depik menurut cerita* *kudengar tutur bahasa orang tua* *mempunyai asal berupa cerita* *ini cerita asal usulnya*
urang waq beluh nukaro berami rami *beringi ingi ku wan uten rime berdele dele* *batange resam ke meh mumuling anak negeri* *mumulihi diri mangan rami-rami mah galak nate*	*orang waq (nama kampung) pergi berburu beramai - ramai* *bermalam - malam kelutan rimba berduyun - duyun* *berdasar kebiasaan jika selesai memotong padi anak negeri* *menenangkan diri makan ramai-ramai menyenangkan hati*
pada sara waktu jema rawan pitu beluh nukaro *ka tan baur ijo bernemah belenye sekatang bage* *beremah oros bertemeng kunyur ralan medo edo*	*pada suatu hari orang laki-laki tujuh pergi berburu* *ke atas gunung hijau membawa belanja bermacam-macam rupa* *membawa beras, membawa*

iyo beriyo malumpe mukaro jarak pepalne	*rombak, jalan* *senja hari maklumlah berburu jauh tempatnya*
masuk uten keluer uten *kilih munangkok arul teturunen* *mejen demu akang urum giyongen* *ara berulih nemen ara si musangka bene*	*masuk hutan keluar hutan* *baik menurun, menanjak jurang dituruni* *terkadang berjumpa kijang dengan rusa* *ada yang menggendong ada yang lari hilang*
kilih itangkok baur si atas *turuni arul lemem urum pantas* *hek bergigih enom si tapas* *mununung bekas ku si lepas beluh lolotne*	*meniti menanjak gunung yang atas* *menuruni jurang lama dengan cepat* *habis tenaga minuman tinggal sedikit* *mengikuti bekas kemana pergi hilang jejaknya (kijang)*
edet mukaro gere nguk rie cerakte latah *oya amanah janyi kin sumpah jimet kin rante* *ke atan baur cerak tekabur gure bereriah*	*adat berburu tidak boleh berkata sembarangan* *itu amanah janji sumpah jimat untuk pegangan* *jika diatas gunung berkata sembarangan senang*

udah mera sawah uren uwah-uwah urum badewe	*bergembira* *mungkin mau sampai hujan batu dengan badainya*
bermacam bele gaeh ku kite ke mera rie *ke gere kule keta pawang tue muneles rupee* *mejen lagu akang mejen lagu kude mera munyerupe* *mera pugegerle lemah semangate sakiten akhire*	*bermacam masalah datang kepada kita kalau mau sombong* *kalau tidak beruang berarti pawang tua menampakkan wajabnya* *terkadang seperti rusa, kadang seperti kuda hampir menyerupai* *mau terkejut lemah semangat akhirnya sakit*
wani uten dele kejadien *mejen sesat musaruk jelen* *gere ibetih kusi tujuen* *mera sebulen kite one sabe*	*didalam hutan banyak kejadian* *terkadang sesat tidak tau jalan* *tidak tabu kemana tujuan* *mau sebulan kita disitu saja*
gaip-gaip beluh mukaro baur ititi *ingi beringi nome wan uten sire bersire* *ilang rara daringen beden bengi berbengi* *bage si cari sabe diri resieni ate*	*jauh-jauh pergi berburu meniti gunung* *bermalam - malam tidur di dalam hutan* *menghidupkan api menghangatkan badan*

	karena dingin *beragam yang dicari sendiri rahasia hati*
lingni seset peramini kelem repai wan uten *senyap lelungunen mejen-mejen mulaing serune* *suling si ulie wan kelem bute bersesamuten* *makhlukni Tuhen nguk iungeren penemas nome*	*suara jangkrik meramaikan malam dihutan* *hilang suara merdu terkadang bunyi serane* *seruling yang dibunyikan tengah malam bersahutan* *makhluk Tuhan bisa dikatakan menyenyakkan tidur*
nome terih jema mukaro *ke kin si umah gere we cico* *hekni tubuh upuh si remo* *sempat munimo ningeti pediangne*	*tidak takut orang berburu* *kalau untuk yang dirumah tidak ada masalah* *capeknya tubuh kain yang basah* *sempat mengigau mengingat perjalanannya*
meh semiang soboh jerangan kupi *sesire muniru dapur iringkeli* *jerangan kero pingen iuweti* *mangan rami-rami sesire mucari*	*sehabis sembahyang subuh memasak kopi* *sambil menghangatkan dapur di kelilingi* *masakkan nasi piling diambil*

gule dengke	*makan beramai-ramai sambil bercerita ikan daging*
nge mari mangan berkasan nemah dabuh beralih *langkah bersapih mejen bergigih hek irasae* *i sara pematang atan bur atas telas akang putih* *mangan arih-arih lagu si kenyeh mugagut kerpe*	*selesai makan bersiap-siap kemasi barang untuk melanjutkan perjalanan* *langkah dipaksa terkadang berusaha capek dirasanya* *di suatu bukit diatas gunung ter lihat rasa putih* *makan pelan-pelan seperti manja menggigit rumput*
dedik murum-murum pawang tar mulo jire iuyahan *tauk gegalaken binatang uten pe meh sele bele* *kiruh karu tauk jep sagi lagu rerayan* *tangkok pengilihen karang pengilihen ititi bewene*	*kejar bersama-sama pawang didepan sambil meneriakkan* *sorak kesenangan binatang hutan pun habis berpencar* *ribut teriak setiap sudut seperti lebaran* *pendakian penurunan jeram penurunan dilewati semuanya*
akang musangka osop-osop teles *male-male kona muluncet mintes* *osop i serapni i serap so bungkes*	*kijang berlari hilang-hilang timbul* *mau kena tiba-tiba meloncat lagi*

gere pues-pues si mununung bekase	*hilang disebelah sini disebelah sana kelihatan* *tidak puas-puas yang mengikuti bekasnya*
lingni jire sayup-sayup alus lelungunen *gere leletihen mununung bekas kusi nusangkae* *akang nusangka munengon mara kincel pitu uten* *karna geraken ngenali perinumen nise tiroe*	*bunyi lire (tanaman) sayup-sayup halus suaranya merdu* *tidak letih-letih mengikuti bekas kemana larinya* *kijang berlari melihat pemburu mau loncat hingga 7 gunung berikutnya* *karena gerakan mencari minum yang dia inginkan*
munurut biasa geh kene pawang turun ku arul *ini ku baur sangka mujebul cakah bekase* *ku bur ku buren memakin atas ku pucuk ni baur* *si munemah kunyur liren bercampur sana kati bese*	*seperti biasanya kata pawang turun kejurang* *ini ke gunung lari sangat cepat kaku jejaknya* *berlahan - lahan semakin tinggi ke puncak gunung* *yang membawa tombak heran bercampur kanapa seperti itu*
ari baurni waq ni akang itunungen	*dari bukit Waq (nama Kampung) ini kijang*

akhire sawah ku bur kelieten *dapat ni gelep nge kededeten* *male itunungen nge pipet dene*	*diikuti* *akhirnya sampai kegunung Kelieten* *hari sudah gelap tidak tau harus kemana* *mau diikuti sudah kebingungan jalan*
si pitu jema munaos peden *sabe dirie munangkulni pikiren* *karna dapat gelep kite isien* *enyelmi kuren ini bur kelieten, i sien mi nome*	*yang tujuh orang itu membuat kesepakatan* *satu persatu mengeluarkan piklran* *karena masih gelap kita masih disini* *letakkan periuk ini gunung kelieten, disini saja kita tidur*
atan bur kelieten ara telege waihe jernih *ari kerna letih inume waih sepues ate* *gendiringni telege ara geluni celala putih* *telese bersih lagu ara jema si memeralae*	*di gunung kelieten ada sumur airnya jernih* *dari karena letihnya mereka minum air sepuas hati* *dipinggir sumur ada Geluni celala putih (nama tanaman)* *terlihat bersih seperti ada yang memeliharanya*

ton pesemiangan atu bertutep limus beratur *temes-temes genyur sebujur beden sediken nome* *ara si kite herani nguk mutelege i pucukni baur* *atani buntul gere marul jernih waelie*	*tempat persembahyangan (sholat) batu disusun rata beraturan* *enak-enak membentangkan kaki sekujur badan jika mau tidur* *ada yang diherankan kok bisa ada sumur diatas gunung* *diatas bukit tidak ada lereng jernih airnya*
nge waktu soboh wet ari penomen *akang putih teles mien* *jema si pitu munaos peden* *sara nyel kuren onom mungaroe*	*sudah waktu pagi bangun dari tempat tidur* *rusa putih kelihatan lagi* *orang yang tujuh membuat rencana* *satu orang masak nasi enam orang berburu*
jema si onom beluh tepang mununung akang *si taring mujerang rara iilang kero ienyele* *si mukaro pe renyel-renyel gaip tauke runcang* *tape akang memakin kabang bene bekase*	*orang yang 6 pergi bersama (serentak) mengikuti rasa* *yang tinggal masak api dinyalakan nasi dimasak* *yang berburu pun semakin jauh teriakannya semakin seru* *akan tetapi rusa semakin manjauh hilangnya*

	bekasnya
si mujerang kerope galip lale munupang dagu *waktu musiu geluni item boboh kin penyungke* *waktu ranas male ikarih ku wan sentong ayu* *atewe karu sana kati item kero si jerange*	*yang memasak nasipun kelalaian menupang dagu* *waktu mendidih geluni item (tumbuhan hijau) dibuat sebagai pengaduk* *waktu sudah matang mau dikarih kedalam sentong (nama tempat nasi) baru* *hatinya gundah kenapa hitam hitam nasi yang masaknya*
ari kerna item kero si jerange *dabuh itekari ku wan telege* *iganti mien gere rede-rede* *tape kero item rupee*	*karna sudah hitam nasi yang dimasaknya* *akhirnya dibuang kedalam telaga* *diganti lagi tidak henti-henti* *tapi nasi hitam juga*
ganti sabe kero wan kuren *waktu ranas nge item mien* *oros si ara nge rap ketunelen* *meh ikarihen itekaren mien ku wan telege bewene*	*selalu diganti nasi didalam panik* *waktu matang sudah hitam lagi* *beras yang ada sudah hampir habis* *habis diaduk dibuang lagi*

	kedalam telaga semuanya
suntuk serlo beta sabe buetni si mujerang *ganti ituang rara iilang nge sangut rupee* *nge rap senye ponge si mukaro ulak mamang-mamang* *nasipe sayang si kerna akang gere kin rejeki*	*satu harian begitu saja kerja yang memasak* *sering dibuang api dihidupkan sampai gosong mukannya* *sudah hampir senja teman-temannya yang berburu pulang buru-buru* *nasibnya sayang karna rusa bukan untuk rejeki*
sebelum mangan si mujerangni renyel bercerite *ara bang kele ku atan kite se besilo se* *jep aku mujerang waktu kukarih item keronte* *ari soboh sinemi sawah senye beta-beta sabe*	*sebelum makan yang memasak akhirnya bercerita* *ada bencana yang datang kepada kita sekarang* *setiap aku memasak waktu ku karih hitam nasi kita* *dari pagi tadi sampai senja begitu saja*
ponge si dele bengis mugerinem *asal isungke urum batang geluni item* *oya kati kero sangut mutungem*	*temannya yang banyak marah membentak-bentak* *pantas ternyata diaduk sama batang geluni hitam*

nume kerna uyem boboh kin uteme	*itu sebab nasi hitam gosong* *bukan karna kayu damar dibuat untuk kayu apinya*
kaman enti dewe wan hi uten sabe diri *pawang pe berperi sana si keruhi buet nge lalu pe* *panganmi renyel item ni kero entine icari* *penting kiteni tukente misi enti mulape*	*kalinjangan berkelahi di dalam hutan sesame teman* *pawang pun mengatakan untuk apa diributkan kejadian sudah lewat* *makankan saja hitam nasi tidak usah dibicarakan lagi* *yang penting perut kita terisi jangan lapar*
si dele pe mangan ari karna mulape mununung akang *gerene munyugang cerakni pawang ku atas direi* *sesire mangan ku buet si lampo pikirne mulayang* *ulah-ulah terbayang gigih mutuang siel hasile*	*yang banyak pun makan karna sudah lapar mengikuti rusa* *tidak lagi membantah pembicaraan pawang kepada dirinya* *sambil makan pekerjaan yang lewat pikirannya melayang* *seakan -akan banyak terbuang tenaga tumpah sial hasilnya*
meh mangan gulangan tubuh *beden letih mata pe mutunuh*	*sehabis makan rebahkan tubuh* *badan letih mata pun*

ara si mis pe gere dalih berupuh *ara si munaduh ara si munimo pe*	*mengantuk* *ada yang lelap tidak perlu ada kain* *ada yang risau ada- yang mengigau*
waktu soboh bewenne jege *ara si gintes lagu jema mugile* *teba hiren munenentam dede* *sana kati nge len rupente ari iyo mane*	*waktu pagi semua terjaga* *ada yang terkejut seperti orang gila* *sebagian terheran menepuk-nepuk dada* *kenapa sudah beda wajah kita dari kemaren sore*
masing-masing bersicengangen perasanne heran *bersikunen nukune nge kite kati mude miene* *pawang pe berperi ini kiteni nge iubah Tuhen* *mude mien lagu bujang jemen sebelum munginte*	*masing-masing berpandangan perasaannya heran* *saling bertanya kenapa sudah kita bisa muda lagi* *pawang pun berkata ini kita sudah dirubah Tuhan* *muda lagi seperti masa lajang dulu sebelum meminang*
teba bersurak karna berubah rupe si kerut *si gere patut ini nge lagut belunte miene*	*sebagian berteriak karena berubah wajah yang sudah kerut* *yang tidak pantas ini sudah*

sawah kumah kase pake bananni pas tebersut *gere lepas ne musut ari gaip gaipe kite isamute*	*laku* *sampai kerumah nanti orang rumahni pasti bingung* *tidak bisa lagi berkata apa-apa dari jauh kita disambutnya*
bage nge cerak nise sabe diri *teba mulumpet teba bertari* *lagu tukang bagi rejeki* *sesire bertari base buete*	*banyak sudah cerita mereka sesama teman* *sebagian meloncat sebagian berjoget* *seperti orang bagi rezeki* *sambil berjoget banyak yang dikerjakan*
sesire berberakah murum-murum beluh ku telege *bewenne gerle kerna wan telege gule-gule nge dele* *memakin liren bersikunenen mukune nge kite* *kati tibe-tibe depik wan telege nge item kuduke*	*sambil bercanda sama-sama pergi ke telaga* *semua terkejut karena didalam telaga ikan - ikan sudah banyak* *semakin terheran saling bertanya kenapa sudah kita* *karena tiba-tiba ikan (depik) didalam telaga sudah hitam belakangnya*
geh kene pawang ini rejekinte iosah Tuhen	*tanya pawang ini rezeki kita diberi Tuhan*

entine liren rai renyel kuren ijantar renyele *enti kite dewe nge mujadi depik kero siayapen* *nge tekediren kero si tekaren mubah jadi gule*	*jangan lagi heran ambil panci disayur terus* *jangan kita berkelahi sudah menjadi ikan depik nasi yang ditumpahkan* *sudah ditakdirkan nasi yang dibuang berubah menjadi ikan*
sabe dirie galak muserlak *ara si kedik ara si bersurak* *mulumpet lumpet lagu kekanak* *atewe galak karna gule nge dele*	*sesamanya senang bergembira* *ada yang ketawa ada yang bersorak* *melompat-lompat seperti anak kecil* *hatinya senang karena ikan sudah banyak*
sipet manusie waktu demu rejeki *lagu gere penah susah selama ini* *letih kejang baur ititi* *gerene icari ingi beringi gerene bernome*	*sifat manusia ketika dapat rezeki* *seperti tidak pernah susah selama ini* *letih kejang gunung didaki* *tidak lagi dicari bermalam-malam tidak lagi tidur*
si mujantar renyel bertetah kuren belanga	*yang membuat sayur langsung mempersiapkan panci*

gule nge ara depik nutasik gere dalilne dengke *gerene nukaro dalih modo edo mujulen nyawa* *cukup nge si ara ke akang nusangka kune nunelahe*	*dengan kuali* *ikan sudah ada depik tidak perlu lagi daging* *tidak lagi berburu tidak usah beramai-ramai mengantar nyawa* *cukup sudah yang ada jika rusa lari bagaimana mencarinya*
nge pepien lao jema si nukaro galak bersesenang *geh kene pawang ulakmi kite entine lale* *kati si taring pe entine lape kekiree bimang* *udah pucecengang nalamne kabang kite si dele*	*sudah beberapa hari orang yang berburu bahagia bersenang-senang* *katanya pawang pulang pulang saja kita jangan lagi lalai* *supaya yang ditinggalpun jangan lapai pikiran bimbang* *nanti melihat-lihat mengira hilang kita yang banyak ini*
jema si pitu renyel mupakat *ulak ku kampung sara pendapat* *tetahi nemah awis berjangkat* *ralan nukarat nunete nete* *jaraj-jarak kelieten nge itaringen* *kenang kenangen ton kejadian*	*orang yang tujuh lalu bermusyawarah (mupakat)* *pulang ke kampung satu pendapat* *siapkan barang untuk dipikul* *langkah kaki terburu-buru*

	jalannya bertingkat-tingkat *jauh-jauh kelieten (nama gunung) sudah ditinggalkan* *kenang-kenangan tempat kejadian*

2. Cerita Putri Ijo

Cerita rakyat Gayo lainnya yang berhubungan dengan Danau Laut Tawar adalah cerita Putri Ijo. Dikisahkan ada seorang anak muda Gayo dari Takengon pergi merantau ke pesisir Aceh dan bertahun-tahun tinggal di pantai, sehingga ia lupa akan kampung halamannya dan bahasanya.[3] Kemudian ia tiba kembali ke Tanah Gayo tepatnya di daerah danau, tempat ia dikawinkan dengan seorang gadis. Ketika pernikahannya sudah diresmikan, istrinya yang muda itu melihat karena salah satu tanda bahwa ia secara tidak sengaja dikawinkan dengan abangnya sendiri. Karena ia putus asa, ia naik perahu, mendayung ke tengah danau dan terjun ke tempat yang dalam dimana ia menghilang. Dan sejak itulah putri yang terjun ke dalam danau itu berubah wujud menjadi semacam ular yang disebut dengan putri ijo.

Putri tersebut kadang-kadang secara mengusik mengingatkan para nelayan kepada kehidupannya yang dahulu dengan mengganggu nelayan, menarik dan

---

[3] Ada cerita versi lain yang bercerita bahwa pemuda yang akan kawin tersebut pada masa kecil telah diangkat anak oleh seseorang di lain daerah. Dan karena pemuda itu adalah pemuda yang mempunyai tindak tanduk sangat baik kemudian ia dijodohkan dengan seorang wanita yang kemudian tak lain adalah saudara kandungnya.

memutuskan pancingnya atau menjelma sebagai seekor ikan besar atau ular besar atau membalikkan perahu nelayan karena nelayan "tidak mau mengawininya".

Kejadian-kejadian gaib yang masih dipercayai masyarakat sampai sekarang mengenai Putri Ijo seperti pernah terjadi pada nelayan yang bertemu dengan sosok Putri Ijo yang berujud ular besar. Warga yang bertemu dengan Putri Ijo tersebut kemudian dibawa ke tengah danau untuk dinikahi. Menurut cerita yang masih dipercayai oleh warga, di dasar danau tempat Putri Ijo terdapat sebuah kerajaan seperti layaknya kehidupan di dunia. Hal ini semakin dikuatkan dengan cerita nelayan yang pernah mengalami kejadian "bertemu" dengan Putri Ijo. Ada juga kepercayaan pada masyarakat, bahwa Putri Ijo ini dahulunya adalah orang Gayo *berbelah* Lot dan ketika nelayan atau masyarakat yang "bertemu" dengan Putri Ijo, orang-orang ini akan selalu berkata kalau dia juga berasal dari *belah* Lot, sehingga selamatlah dia dari godaan Putri Ijo.

D. Kehidupan Nelayan

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan

Istilah nelayan, secara fungsional tidak dapat lagi hanya dipandang sebagai kelompok kerja statis, tetapi mereka adalah bagian dari masyarakat tersendiri yang dinamis yang mampu mengatur dirinya sendiri dan beradaptasi atau saling tergantung dan mempengaruhi masyarakat lain yang berada diluar sistem kemasyarakatan mereka. Nelayan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi merupakan sistem sosial yang menata khusus kehidupan masyarakat yang sumber mata pencaharian hidupnya dari perikanan. Dari pengamatan dan fakta-fakta dilapangan dapat dijumpai diberbagai tempat di daerah Nusantara ini, penduduk-penduduk yang berdiam ditepi pantai, pokok-pokok dasar masyarakat yang

beridentitas sebagai masyarakat nelayan dilihat dari gejala, dinamika dan konsep-konsep kehidupan mereka, semuanya dilandasi oleh sumber penghidupan utamanya dari perikanan. Jadi masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di danau atau laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu pada danau atau laut dan hasil-hasil perikanan yang ada didalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya dan berfikir tentang keberlanjutan masa depannya sendiri.[4]

Nelayan merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Gegarang. Lebih dari 90% kepala keluarga di desa ini menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Pemakaian kata "Desa Nelayan" telah mengantarkan kepada pemahaman bahwa nelayan dilihat sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sendiri dan bertempat tinggal berada ditepian danau, sehingga dapat juga disebut sebagai masyarakat yang berdiam di "Perkampungan Nelayan" yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian yang terpenting. Keluarga sebagai inti terkecil dalam masyarakat telah dijadikan sebagai pusat penggalian informasi tentang kehidupan nelayan. Maka tidak salah ketika menyebutkan Desa Gegarang dengan sebutan desa nelayan.

Desa Gegarang sebagai desa nelayan, mayoritas masyarakat sangat bergantung pada hasil kenelayanan yang diperoleh dari Danau Laut Tawar. Tetapi disamping dari hasil ikan yang ditangkap, sebagian masyarakat juga memiliki kebun kopi sebagai pekerjaan sampingan. Kebun kopi yang dimiliki para nelayan ini bisa dikatakan hanya sebagai

---

[4] Priyanto Raharjo, "Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah kehidupan", dalam http://tumoutou.net/702_04212/priyanto_raharjo.htm (akses: 31 Desember 2008)

tambahan penghasilan ketika panen tiba dengan hasil yang tidak cukup banyak karena kebun yang dimiliki nelayan rata-rata tidak begitu luas.

Perempuan di Desa Gegarang memiliki peranan yang cukup penting. Mereka tidak hanya mengurus masalah domestik dalam rumah tangga, namun mereka juga bekerja bersama suami atau ayahnya dalam kegiatan kenelayanan. Ketika suami berangkat pada pagi dini hari untuk menangkap ikan, istri menyiapkan kebutuhan makan untuk keluarga dan juga bekal untuk dibawa ke pinggir danau ketika suaminya selesai mengambil *doran* yang ditebar pada malam harinya. Begitu sampai di danau, kegiatan *nuwet gule* segera dijalaninya bersama suaminya yang lebih dahulu berada di pinggiran danau. Selain membantu di danau, istri dan terkadang bersama anak-anaknya segera menuju ke kebun yang sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Kegiatan selingan juga dilakukan dengan menanam sayuran di sekitar halaman rumah yang tidak begitu luas untuk dimanfaatkan keperluan sendiri dan juga dibagikan kepada tetangga ketika sayuran siap untuk dipanen.

Nelayan sering terasing karena mereka harus hidup di sepanjang tepi danau, sungai atau laut sesuai dengan lingkungan tempat mereka menangkap ikan. Keterasingan ini semakin besar jika areal penangkapan ikan semakin besar atau luas sehingga nelayan semakin terpisah dari masyarakat daratan ketika menangkap ikan. Tambahan pula, karena nelayan banyak bekerja pada malam hari atau pagi buta, pada saat orang lain masih tidur, maka nelayan sering dipandang sebagai orang yang terpencil dalam masyarakat. Demikian pula masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar pada umumnya.

Sebagai contoh kegiatan penangkapan ikan dengan cara *meraun* yang dilakukan sepanjang malam dengan

bantuan lampu *petromax* untuk menarik perhatian ikan-ikan agar mendekat ke arah nelayan dan mudah terkena *doran* yang telah ditebar nelayan di sekitar perahu. Begitu pula aktivitas penangkapan dengan teknik *dedem* yang dilakukan pada malam hari untuk menyebar *doran-doran* untuk selanjutnya ditinggalkan selama semalam di danau dan pada pagi dini hari diambil kembali.

Di Desa Gegarang tidak ada organisasi sosial nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan semacam koperasi. Penetapan harga ikan dilakukan sendiri antara nelayan dengan *toke* yang disepakati secara komunal pada masyarakat desa, sehingga harga jual ikan antara satu nelayan dengan nelayan yang lain tidak akan terpaut jauh dan tidak menimbulkan ketimpangan.

2. Kegiatan Penangkapan Ikan

Bagi masyarakat nelayan Desa Gegarang, *doran* atau jaring merupakan sebuah alat bantu yang sangat penting dalam aktivitas kenelayanannya. Kondisi ini mulai terlihat jelas pada tahun 1990-an dengan semakin banyaknya nelayan di Danau Laut Tawar yang menggunakan *doran* untuk menangkap ikan. Dahulu sebelum *doran* digunakan, masyarakat nelayan hanya mengenal dua jenis alat penangkap ikan depik, alat itu adalah *penyangkulen* dan *didisen*.

Dengan semakin banyaknya jumlah nelayan yang mulai ikut turun ke danau mencari ikan, peralatan tradisional yang telah dipraktekkan nenek moyang mulai tergeser sedikit demi sedikit. Banyak alasan mengapa hal ini terjadi, misalnya saja dengan menggunakan *doran* nelayan akan terbebas dari musim atau masa menangkap ikan, karena dengan menggunakan *doran* nelayan bisa mencari ikan kapan saja. Selain itu tingginya permintaan terhadap ikan depik telah mengakibatkan meningkatnya tingkat eksploitasi terhadap

ikan depik. Hal ini dicirikan dengan bertambahnya jumlah nelayan dan alat tangkap yang beroperasi.

Cerita tentang *penyangkulen* di Desa Gegarang sebagaimana laporan Hurgronje[5] yang mengatakan akan banyak dijumpai *penyangkulen* atau tempat menangkap ikan yang berupa gubuk-gubuk di pinggiran danau, kini benar-benar hanya menjadi sebuah cerita yang tidak akan dapat ditemui keberadaannya lagi. Salah satu penyangkulen yang sudah dimodifikasi dan sudah tidak sesuai lagi dengan wujud aslinya terdapat di desa tetangga yang tidak jauh dari Gegarang. *Penyangkulen* ini sudah sangat modern dengan dilengkapi *katrol* atau *derek* yang digunakan sebagai pengungkit, memudahkan dalam menarik jaring yang berukuran sangat besar.

Didisen merupakan bentuk penangkapan ikan depik tradisional yang pada masa lalu jumlahnya cukup banyak di Danau Laut Tawar, selain dari penggunaan *penyangkulen.* Disebutkan pada tahun 1960-an jumlah didisen di Danau Laut Tawar berjumlah sekitar 300 buah,[6] namun kini tinggal beberapa *didisen* yang masih beroperasi. Kekeringan dan juga mulai matinya mata air sebagai penyuplai air pada *didisen* menyebabkan jumlah *didisen* semakin berkurang dan nelayan pun beralih menggunakan *doran.*

Saat ini jumlah *didisen* yang masih berfungsi dengan baik di Desa Gegarang tinggal dua buah. Salah satu *didisen*

---

[5] C. Snouck Hurgronje, *Gayo, masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 130; lihat juga dalam C. Snouck Hurgronje, Tanah Gayo dan Penduduknya (Jakarta: INIS, 1996), hlm. 153.

[6] "Danau Lauttawar Minim Data Ilmiah" dalam *http://gayolinge.com/detail/sarasagi/News/280-Danau_Lauttawar_Takengon__Minim_Data_Ilmiah* (akses: 21 Nopember 2009)

yang masih tersisa adalah milik Pak Nurlis. *Didisen* tersebut merupakan warisan keluarga dari orang tua Pak Nurlis. Dengan mengandalkan *didisen* itu Pak Nurlis sebagai kepala keluarga mampu menghidupi keluarganya padahal keluarga ini tidak memiliki kebun kopi atau usaha lainnya sebagaimana warga Gegarang lainnya yang memiliki kebun kopi walaupun tidak begitu luas. Dilihat secara fisik keluarga ini lebih mapan bila dibandingkan dengan warga Desa Gegarang lainnya, seperti rumah permanen dan juga kendaraan yang dimilikinya.

Masyarakat juga meyakini bahwa hasil yang diperoleh dari hasil menangkap ikan dengan menggunakan *didisen* lebih banyak bila dibandingkan dengan menggunakan *doran*. Hasil penjualan ikan pun akan lebih mahal yang tertangkap dengan *didisen* dari pada dengan *doran*, karena ikan depik yang tertangkap dengan *didisen* bentuk tubuhnya masih utuh dan rasanya lebih enak bila dibandingkan dengan hasil tangkapan *doran* yang biasannya tubuh ikan tidak utuh lagi dan jika dimasak rasanya kurang begitu enak.

Sebab lain mahalnya harga jual ikan yang tertangkap dengan *didisen* karena ikan depik yang tertangkap ukurannya lebih besar dan lebih murni atau tidak ada campuran dengan jenis ikan lainnya. Hal ini berbeda jika ditangkap dengan *doran* yang terkadang bercampur dengan jenis ikan lain yang bentuknya mirip ikan depik, seperti ikan *relo*.

Semakin berkurangnya mata air yang mengalir ke danau menjadi salah satu alasan yang membuat nelayan beralih menggunakan *doran* sebagai alat utama menangkap ikan. *Doran* juga dianggap sebagai cara yang termudah dan tidak mengenal musim dalam menangkap ikan, sehingga setiap harinya para nelayan bisa turun ke danau untuk menangkap ikan.

Kebiasaan nelayan di Danau Laut Tawar, termasuk di Desa Gegarang, menjelang malam nelayan-nelayan mulai mempersiapkan perahu untuk segera turun mencari ikan. *Doran* yang pada pagi harinya telah dibersihkan siap untuk ditebar lagi ke tengah danau. Berbekal lampu sebagai penerangan masing-masing nelayan membawa perahu ke tengah danau.

Dedem merupakan teknik penangkapan ikan yang paling dominan dilakukan para nelayan. Dengan membawa bekal beberapa *doran* antara tiga hingga lima buah, nelayan kemudian memasang *doran*nya di tengah danau. *Doran-doran* itu kemudian disangkutkan pada pelampung yang juga sudah dipersiapkan. Kotak-kotak jerigen yang ringan merupakan jenis pelampung yang banyak digunakan nelayan sebagai alat untuk menancapkan *doran* selain sebagai penanda batas antara wilayah tangkapan nelayan yang satu dengan yang lainnya dan tidak boleh diganggu oleh nelayan lain.

Setelah semua *doran* ditebar atau selesai dipasang di perairan danau, yang biasanya tidak memerlukan waktu lama, nelayan depik akan segera kembali ke daratan. Tugas awal menebar *doran* telah selesai, untuk selanjutnya pada pagi harinya diambil kembali.

Setelah waktu sholat subuh selesai perairan danau kembali disibukkan lagi dengan aktivitas nelayan yang akan turun ke perairan untuk mengambil kembali *doran* yang pada sore atau malam harinya dipasang para nelayan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan kembali *doran-doran* yang dipasang tersebut tidak begitu lama. Nelayan biasa mengambil kembali *doran* yang telah terpasang paling tidak antara dua hingga tiga jam saja.

Setelah satu persatu *doran* diangkut dalam perahu, nelayan akan kembali ke daratan untuk memanen hasil tangkapan ikan yang terjerat dalam *doran*. Dalam waktu yang

tidak terlalu lama setelah nelayan kembali ke daratan, *doran* yang sudah terkumpul kemudian disangkutkan pada gantungan yang terbuat dari kayu atau bambu agar proses pengambilan ikan yang tersangkut dalam *doran* lebih mudah.

Kebiasaan yang terjadi di semua wilayah perairan Danau Laut Tawar, ketika proses pengambilan ikan atau yang biasa disebut dengan *nuwet gule* berlangsung, keluarga nelayan akan turut serta memungut ikan-ikan yang terkena *doran*. Mulai dari istri dan anak-anaknya terlibat langsung dalam proses memungut ikan ini. Terkadang ketika sedang musim depik, pekerjaan memungut ikan dalam *doran* akan dikerjakan secara beramai-ramai dengan dibantu sanak familinya. Maka tak heran dipagi hari di sekitar danau akan ramai anak-anak dan ibu-ibu yang melepaskan ikan depik dari jeratan *doran*.

Pak Sukri dibantu istri dan anaknya memungut ikan (*nuwet gule*)

Meraun. Cara lain menangkap ikan yang banyak dilakukan nelayan depik adalah *meraun*. Teknik menangkap ikan dengan *meraun* ini dilakukan nelayan pada malam hingga pagi hari. Malam sebelum berangkat *doran* untuk menjaring ikan dipersiapkan terlebih dahulu. Tidak lupa lampu penerangan *petromax* turut dibawa selain sebagai penerangan juga digunakan untuk menarik perhatian ikan-ikan yang mengejar sumber cahaya.

Teknik *meraun* yang dilakukan nelayan Danau Laut Tawar ini dimulai pada malam hari. Dengan berbekal *doran* yang telah dipersiapkan sejak siang hari, nelayan menjelajahi danau sendirian. Jaket tebal selalu menyelimuti nelayan untuk menahan dinginnya udara. Lampu *petromax* yang dibawa diletakkan di bagian depan perahu, selain sebagai alat penerangan juga berfungsi untuk menarik perhatian ikan-ikan yang kemudian akan mendekat ke arah perahu. Dengan bekal *doran* yang dibawanya, nelayan kemudian menebar jalanya.

Aktifitas *meraun* ini dilakukan nelayan sepanjang malam hingga pagi hari. Sehingga dibutuhkan ekstra tenaga yang lebih banyak bila dibandingkan dengan cara *dedem*. Selain itu, yang membedakan antara *meraun* dengan *dedem* ialah waktu mengambil hasil ikan yang terperangkap *doran*. Dengan teknik *meraun* nelayan akan langsung memungut ikan yang terperangkap dalam *doran* diatas perahu pada saat itu juga. Hal ini dilakukan karena *doran* yang dibawa nelayan digunakan berulang-ulang sepanjang malam hingga pagi untuk menangkap ikan. Keuntungannya ketika nelayan yang pulang *meraun* tidak akan disibukkan dengan *nuwet gule* seperti yang dilakukan nelayan *dedem*, sehingga hasil tangkapan bisa langsung diserahkan pada *toke* yang setiap pagi menunggu di pinggiran danau.

3. Jaring-jaring Sosial-Ekonomi Nelayan

Melihat perkembangan terakhir ini, mayoritas nelayan di Danau Laut Tawar memiliki hubungan yang erat dengan agen yang membeli ikan-ikan hasil tangkapan dari nelayan yang biasa disebut dengan *toke*. *Toke* ikan ini banyak yang datang dari Kota Takengon yang setiap pagi mendatangi nelayan-nelayan untuk mengambil ikan dan selanjutnya dijual kembali kepada para pedagang di pasar atau kepada konsumen langsung.

Sebelum kelompok *toke* muncul, dahulu nelayan depik memasarkan langsung pada konsumen langsung disebuah tempat dengan menggunakan perahu mereka masing-masing. Relasi yang terjadi antara nelayan dengan *toke* ini sebenarnya baru muncul dalam sepuluhan tahun belakangan ini, ketika jalan yang melingkari Danau Laut Tawar selesai dibangun.

Relasi yang terjadi antara *toke* dengan nelayan berawal dari adanya kebutuhan saling mengisi diantara keduanya. Disatu sisi nelayan menginginkan ikan hasil tangkapannya dapat segera dijual ke pembeli, disisi lain *toke* mendapatkan hasil jerih payahnya sebagai perantara antara nelayan dengan pembeli.

Hubungan antara nelayan dengan *toke* yang terjadi di Danau Laut Tawar pada dasarnya terbagi menjadi dua. Yang pertama, hubungan yang terjadi karena kesepakatan yang terjalin antara nelayan dan *toke* dengan prinsip saling berbagi. Sedangkan yang kedua hubungan kerjasama yang berawal dari hutang atau pemenuhan modal dari *toke* kepada nelayan. Modal yang dikeluarkan *toke* biasa digunakan untuk membeli perlengkapan nelayan atau biasa juga untuk membiayai keperluan keluarga nelayan yang mendesak.

Nelayan pada dasarnya bebas dalam memilih *toke* yang akan diajak untuk bekerjasama. Namun dari kebiasaan yang sudah terjadi, nelayan akan melihat *toke* mana yang

dianggap baik orangnya. *Toke* yang baik biasanya tidak akan mempermainkan harga sesuka hatinya. Misalnya di satu kampung dengan kampung yang lain, *toke* yang baik tidak akan memasang harga yang jauh berbeda. Dan dipastikan *toke* yang suka mempermainkan harga kepada nelayan akan mendapat kesusahan ketika akan mencari langganan nelayan untuk diajak bekerjasama.

Toke pun dalam memberi pinjaman kepada nelayan juga tidak begitu saja memberi, tetapi melihat dahulu siapa yang akan meminjam uang. "Seleksi" yang dilakukan *toke* tidak begitu rumit, ia hanya melihat seberapa rajin si nelayan yang akan meminjam uang kepadanya. Hal ini digunakan sebagai patokan agar proses pengembalian pinjaman dapat berjalan lancar.

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan diukur dengan takaran *bambu*. Ikan sebanyak satu bambu sama artinya dengan takaran dua liter. Kemudian untuk 10 bambu sama dengan satu kaleng. Bagi nelayan yang terikat dengan *toke* karena ikatan hutang, biasanya akan membayar hutang dengan hasil ikan tangkapannya. Seperti misalnya seorang nelayan yang mendapatkan dua kaleng ikan maka separuh dari hasil tangkapannya digunakan untuk mencicil hutangnya kepada *toke*. Tapi hal ini tidak mutlak, tergantung kesepakatan antara nelayan dengan *toke*. Terkadang ada nelayan yang hanya mendapatkan ikan satu bambu dalam semalam, maka nelayan ini bisa menangguhkan pembayaran hutangnya.

Relasi antara nelayan dengan *toke* semakin kuat terjalin dan sulit ditinggalkan karena adanya kebutuhan dari nelayan yang semakin banyak menyita waktu. Dari aktifitas yang dilakukan selama sehari penuh nelayan sudah tidak sanggup lagi untuk membagi waktu dengan menjual sendiri hasil tangkapannya ke pasar di pusat Kota Takengon. Kebiasaan nelayan dan keluarganya setelah pekerjaan mengambil dan

melepaskan ikan dari *doran* selesai, kemudian mereka melanjutkan pekerjaan ke kebun untuk merawat tanaman kopi miliknya.

Selain waktu yang sudah semakin sempit dengan pekerjaan-pekerjaannya, nelayan juga berpikir untuk menjual hasil tangkapannya yang tidak seberapa banyak, tidak akan sesuai dengan hasil yang didapatkannya karena biaya transportasi ke kota dirasakan mahal, bisa-bisa pengeluaran untuk transportasi ke kota jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan menjualnya kepada *toke-toke* yang datang mendatangi para nelayan di setiap pagi hari.

Karena sudah ada ikatan antara nelayan dengan *toke*, kewajiban *toke* yang harus dijalani adalah mengambil semua hasil ikan tangkapan nelayan. Terkadang sampai siang pun *toke* akan menunggu nelayan untuk mengambil hasil tangkapan ikan. Salah satu keuntungan nelayan ketika sudah menjadi langganan ialah ketika musim ikan sedang datang, nelayan tidak akan kerepotan lagi untuk menjual hasilnya dan tidak akan takut menjadi ikan busuk karena ikan-ikan yang telah tertangkap ada yang menampungnya.

Kasus konflik yang terjadi antara nelayan dengan *toke* hampir tidak pernah terlihat. Hal ini erat hubungannya dengan karakter masyarakat Gayo yang tidak suka terlibat konflik secara terbuka. Contoh kasus yang terjadi misalnya ketika terjadi konflik antara nelayan dengan *toke* yang disebabkan tidak terjadi kesepakatan dalam menentukan harga ikan, misalnya saja menyangkut perbedaan yang cukup tajam dalam menentukan harga ikan antara kampung yang satu dengan kampung yang lain.

Selama nelayan berhutang dengan *toke* maka hubungan yang terjadi antara nelayan dengan *toke* sudah terikat, nelayan tidak boleh lagi menjual hasil tangkapannya kepada toke yang lain. Namun ketika terjadi "konflik" maka si

nelayan akan beralih berhutang kepada *toke* yang lain untuk menutup hutang kepada *toke* yang pertama. Setelah permasalahan atau hutang dengan *toke* pertama selesai, maka nelayan tersebut akan menjalin hubungan dengan *toke* kedua yang sudah menutup hutang nelayan tadi.

Pertukaran antara *toke* yang satu dengan *toke* yang lain ini sering terjadi karena ketidakcocokan dalam menentukan harga yang dirasakan terlalu merugikan nelayan. Karena harga yang harus disepakati antara nelayan dengan *toke* berkisar tidak terlalu jauh dengan harga ikan yang ada di pasar. Seandainya ada *toke* yang berani memberikan harga jauh terlampau murah dengan harga pasaran dapat dipastikan si *toke* tidak akan lagi mendapat tempat di lingkungan nelayan-nelayan untuk mengambil ikan darinya.

Konflik juga bisa terjadi dengan adanya *toke-toke* yang bukan langganan tetap datang ke perkampungan. *Toke* tidak tetap atau yang biasa disebut dengan *toke luar* ini biasa memberi harga lebih tinggi dari pada *toke* langganan atau yang biasa disebut dengan *toke dalam*. *Toke luar* ini biasa datang ketika ada kepentingan-kepentingan sesaat saja atau ketika hasil ikan mulai menurun dan biasanya tidak setiap hari datang. Konsekuensi ketika nelayan berpindah ke *toke luar*, maka *toke dalam* tidak akan mengambil lagi ikan pada nelayan yang berpindah itu, walaupun nantinya *toke luar* sudah tidak datang lagi. Sehingga nelayan akan kesusahan untuk memasarkan hasilnya. Hal ini berlaku lebih banyak pada nelayan yang sudah memiliki ikatan dengan *toke-toke dalam*.

4. Peran Perempuan Dalam Dunia Kenelayanan

Pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan adalah suatu hal yang umum. Pekerjaan-pekerjaan yang khusus dibebankan pada kaum laki-laki berbeda dengan

perempuan. Seorang laki-laki dianggap wajar oleh masyarakat sekelilingnya bekerja dengan menggunakan fisik yang kuat, misalnya saja membajak bagi para petani. Sebaliknya, jika memasak sudah menjadi adat kebiasaan dibebankan kepada perempuan, maka seorang laki-laki dianggap kurang pantas bila melakukan hal itu. Masih banyak dijumpai pada masyarakat yang berbeda adat kebiasaan, bahasa, dan agama pembedaan-pembedaan pembagian kerja menurut jenis kelaminnya. Pandangan seperti ini tentu mengandung bias.

Pembedaan atau pengkategorisasian jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan ini bermula dari pembagian kekerabatan yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem kekerabatan *matrilineal, patrilineal* dan *bilateral*. Konsekuensi dari sistem kekerabatan ini, terutama kekerabatan yang berdasarkan satu garis seperti sistem kekerabatan *matrilineal* dan *patrilineal* adalah adanya pranata yang menentukan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kelompok kekerabatannya. Walaupun tidak mutlak sistem kekerabatan dengan prinsip *patrilineal*, laki-laki yang berperan atau paling berkuasa dan pada sistem *matrilineal*, perempuan yang berperan atau yang berkuasa. Tetapi masing-masing prinsip keturunan tersebut memberi hak-hak, peran dan kekuasaan tertentu kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan prinsip keturunannya.

Perkembangan pandangan seperti itu membawa kepada konsep pembagian kerja (*division of labor*) berdasarkan jenis kelamin dimana laki-laki ditempatkan di sektor publik sedangkan perempuan di sektor domestik. Pembagian kerja atau tugas seperti ini jelas berakar dari pandangan yang bersifat dualisme yang secara struktural merupakan potensi yang selalu hadir dalam diri manusia. Pandangan seperti ini disebut oleh Levi-Strauss dengan sebutan *binary opposition* (oposisi kembar). Secara sederhana itu dapat dilihat pada kemampuan manusia untuk membedakan antara siang

dengan malam, laki-laki - perempuan, cantik - jelek, pahit - manis dan sebagainya. [7]

Pengaruh pandangan yang bersifat dualisme itu telah menempatkan kegiatan ekonomi sebagai dunia laki-laki dan sebaliknya segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan non-ekonomi dipandang sebagai ranah perempuan. Ini menyebabkan kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga cenderung dipandang sebagai kegiatan non-ekonomi karena, *pertama*, tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga dan *kedua*, karena kegiatan rumah tangga itu tidak secara langsung menghasilkan sebuah *outcome* yang dapat diukur dengan jelas, misalnya seperti ukuran uang.[8]

Kedudukan dan peranan perempuan dalam berbagai konteks kebudayaan dari waktu ke waktu masih tetap merupakan bahan diskusi yang menimbulkan bermacam-macam pendapat yang menarik. Secara biologis perempuan berbeda dengan pria. Perbedaan ini menimbulkan ketidaksamaan di dalam peranan serta kedudukan masing-masing di dalam masyarakat. Namun demikian hal ini tidak berarti bahwa perempuan selalu mempunyai kedudukan yang lebih rendah serta kurang berperan dibandingkan dengan pria.[9] Dikotomi laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam pengkotak-kotakan "pekerjaan laki-laki" dan

---

[7] Sjafri Sairin, dkk. *Pengantar Antropologi Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 196.

[8] *Ibid.*, hlm. 197.

[9] Niken Wirasanti, "Wanita Jawa : Gagasan dan Partisipasinya Dalam Bermasyarakat dan Bernegara. Tinjauan Arkeologis", *Laporan Penelitian*, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1993.

"pekerjaan perempuan" jelas disini bukan saja ditentukan oleh faktor biologis melainkan juga oleh faktor sosial dan budaya.[10]

Kendati menurut adat berlaku perkawinan beli, seolah-olah perempuan itu tidak memiliki apa-apa, namun posisi perempuan dalam masyarakat Gayo jauh dari sistem perbudakan dan tidaklah seburuk yang dibayangkan. Banyak yang mengatakan bahwa perempuan Gayo tidak pernah kena denda apalagi kena hukum. Posisi perempuan di mata orang Gayo sama tingginya dengan posisi *reje*. Seorang *reje* tidak pernah kena denda (*gere tersalahi*) walaupun oleh kejurun, orang atasannya sendiri. Hak ini juga dimiliki oleh wakilnya bagi *hukum* dan *edet*, yaitu *tue* dan *imem*. Namun andaikan para pejabat seperti itu melakukan pelanggaran terhadap hukum dan adat, maka mereka segera diturunkan (*ilegihen*), artinya jabatannya ditarik dan mengangkat pejabat yang baru untuk menggantikannya. Demikian juga halnya dengan perempuan Gayo, bagi mereka berlaku (*mulatis mutandis*). Seorang laki-laki yang berpapasan dengan perempuan di jalan setapak yang sempit, wajib bagi lelaki untuk menyisihkan atau minggir, untuk memberi jalan kepada si perempuan terlebih dahulu. *Baret malu, wajib edet*, demikianlah kata adat yang berarti perempuan dihargai, raja dimuliakan.[11]

Pembagian kerja pada masyarakat nelayan di Desa Gegarang, berbeda dengan masyarakat petani. Pada masyarakat nelayan subsisten, umumnya laki-laki dan

---

[10] Dewi H. Susilastuti, "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis", *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), hlm. 29.

[11] C. Snouck Hurgronje, *Gayo, masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 77-78; lihat juga dalam C. Snouck Hurgronje, Tanah Gayo dan Penduduknya (Jakarta: INIS, 1996), hlm. 92.

perempuan sama-sama ikut terlibat dalam kegiatan produksi.[12] Hal ini terlihat dalam setiap aktifitas kenelayanan, peran perempuan sangat jelas terlihat ketika proses *nuwet gule* berlangsung. Sudah menjadi kebiasaan ketika suami selesai mengambil *doran* yang telah dipasang pada malam harinya istri si nelayan tidak lama kemudian akan bergabung dengan suaminya untuk bersama-sama mengumpulkan hasil tangkapan.

Kebiasaan masyarakat nelayan, setelah selesai mengumpulkan ikan dan menjualnya kepada *toke*, si nelayan akan kembali ke rumah untuk beristirahat sejenak, namun istri akan segera menuju ke kebun untuk melanjutkan aktifitas di kebun. Betapa perempuan memiliki peran yang sangat penting bagi keluarga dari persiapan memasak hingga kemudian membantu suami di danau dan di kebun kopi milik keluarga mereka.

Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan di desa-desa nelayan mengambil kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik di sektor domestik maupun sektor publik. Peranan publik istri nelayan diartikan sebagai keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas sosial-ekonomi di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya. Kaum perempuan di desa nelayan merupakan potensi sosial yang sangat strategis untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan. Oleh karena itu,

---

[12] Ratna Indrawasih, "Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayandi Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. VI No.2 tahun 2004 (Jakarta: PMB LIPI, 2004)

potensi sosial-ekonomi kaum perempuan ini tidak dapat diabaikan begitu saja.[13]

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi di ranah publik tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga, meningkatkan kapasitas diri, dan status sosial dalam struktur sosial masyarakatnya, tetapi juga memberi kontribusi terhadap dinamika sosial masyarakat lokal. Dalam hal ini, kaum perempuan tidak hanya menjadi potensi sosial-budaya, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang patut dipertimbangkan, seperti pada masyarakat nelayan Desa Gegarang.

5. Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan

Salah satu perubahan yang terjadi dan berpengaruh pada sistem sosial nelayan adalah perubahan pola pengelolaan sumber daya perikanan Danau Laut Tawar. Perubahan pola pengelolaan tersebut terutama terletak pada penggunaan peralatan penangkapan ikan dan sistem penjualan hasil tangkapan nelayan. Perubahan pola-pola penangkapan ikan dan pada sistem ekonomi ini secara tidak langsung saling mempengaruhi antara kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya masyarakatnya.

Jika dihubungkan dengan pendapat Roy Bhaskar[14], yang membagi proses perubahan sosial menjadi dua, meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*. Maka perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Danau Laut Tawar

---

[13] Lihat dalam Kusnadi, dkk., *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 3-4.

[14] Lihat dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara wacana, 2002), hlm. 20.

termasuk dalam proses *transformation*. Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan. Sebagai contoh nelayan Danau Laut Tawar, memakai alat tangkap *doran*, tetapi nilai-nilai kehidupan Gayo-nya tidak berubah dalam memandang danau dengan pola-pola budaya didalamnya, seperti melihat ikan depik sebagai ikan yang istimewa di kalangan mereka.

Perubahan pola atau teknik menangkap ikan yang dulúnya menggunakan *penyangkulen* dan *didisen* kemudian berubah menggunakan *doran* dimulai pada sekitaran tahun 1980an - 1990an. Penggunaan *doran* dipicu dengan semakin banyaknya permintaan ikan depik pada masyarakat, sehingga *penyangkulen* dan *didisen* yang sangat tergantung pada musim dianggap kurang bisa memenuhi kebutuhan pemenuhan ikan depik. Dengan semakin banyaknya nelayan yang menggunakan *doran* lambat laun turut memberi andil pada berkurangnya penggunaan teknologi tradisional *penyangkulen* dan *didisen*. Pola penangkapan yang dahulu rutin terjadwal pada musim depik kemudian turut berubah tanpa musim. Kondisi ini semakin lama semakin tak terkendali mengakibatkan banyak ikan depik yang tertangkap merupakan ikan depik yang belum dewasa.

Menurut warga keadaan yang terjadi dalam tahun-tahun terakhir ini ialah semakin berkurangnya pendapatan nelayan. Sebagai gambaran, hasil yang didapatkan nelayan pada saat tidak musim, selama satu malam menangkap ikan hanya cukup digunakan untuk makan satu hari. Untuk hari selanjutnya nelayan akan mengandalkan hasil tangkapan pada malam selanjutnya. Pernah ada seorang nelayan yang semalam menangkap ikan namun hanya mendapatkan satu bambu ikan saja.

Menurut warga di sekitar danau, pembukaan jalan KKA yang dilakukan oleh perusahaan kertas PT. Kertas Kraft Aceh sebagai sarana transportasi pengangkutan kayu bahan baku kertas pada pertengahan tahun 1980-an turut memberi andil pada semakin berkurangnya jumlah *penyangkulen* dan *didisen*. Ketika membuka jalan yang pada waktu itu struktur tanahnya berbukit-bukit dan juga berbatu, digunakan bom dan juga alat-alat berat untuk meratakan tanah di pinggiran danau. Hal inilah yang membuat air danau menjadi keruh ketika musim hujan datang dan menyebabkan ikan depik tidak lagi mau mendekat ke arah *penyangkulen* dan *didisen* yang berada di pinggiran danau, karena salah satu sifat dari ikan depik selalu mencari sumber air yang bersih. Keadaan ini memaksa nelayan untuk berganti alat tangkap dari yang biasa memakai *penyangkulen* dan *didisen* menjadi menggunakan *doran*. Bergantinya peralatan yang digunakan nelayan membuat hasil tangkapan yang dahulunya sudah "mapan" berubah menjadi tidak menentu. Saat menggunakan *penyangkulen* dan *didisen*, ikan depik yang datang ke arah alat tangkap dan setelah berganti menggunakan *doran*, nelayanlah yang berganti memburu ikan sampai ke tengah danau.

Dahulu ketika *penyangkulen* dan *didisen* masih dimanfaatkan, semua kegiatan di danau dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Hal ini dilakukan karena pada setiap musim depik nelayan biasa bertahan selama beberapa hari di atas *penyangkulen*nya. Namun sejak adanya perubahan dalam penggunaan alat tangkap perempuan turut langsung dalam kegiatan kenelayanan di danau, seperti kegiatan *nuwet gule* bersama suami pada pagi hari setelah *doran* diambil dari danau. Perubahan alat tangkap mampu merubah peranan perempuan dari yang semula lebih fokus pada sektor domestik di dalam rumah menjadi ke arah sektor publik. Faktor ekonomi memicu mereka untuk lebih berperan aktif dalam kehidupan kenelayanan. Bisa dilihat pada proses *nuwet*

gule yang dilakukan nelayan dapat memakan waktu yang sangat lama bila tidak ada bantuan yang biasanya dilakukan oleh istri-istri nelayan.

Bagian IV

KEARIFAN LOKAL NELAYAN DEPIK

KEARIFAN LOKAL NELAYAN DEPIK

A. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan dengan segala permasalahannya selalu menjadi kajian yang menarik dilihat dari sisi sosial, ekonomi, maupun budayanya. Tak terkecuali masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar. Masyarakat nelayan memanfaatkan perairan danau sebagai sumber penghidupan. Mereka juga mendirikan pemukiman di sekitar danau sebagai tempat tinggal.

Sebagai makhluk hidup, manusia berinteraksi dengan alam lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah benda hidup dan benda mati dari lingkungan alam, melainkan juga oleh kondisi dan sifat biotik dan abiotik tersebut. Interaksi tersebut dapat berupa pengusahaan sumberdaya alam lingkungannya untuk mempertahankan jenisnya, namun sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Disamping itu kelakuan dan tingkat kebudayaan manusia sangat turut menentukan bentuk dan intensitas interaksi antara manusia dan alam lingkungannya.[1]

---

[1] Zahri Nasution, "Kemiskinan dan Adatasi Masyarakat Nelayan Pada ekosistem daerah Aliran Sungai Lempuing, Sumatera Selatan: Suatu Pembedahan Fenomena Sosial Menggunakan Perspektif Ekologis", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume VII No.2 Tahun 2005* (Jakarta: PMB-LIPI, 2005), hlm. 58.

Interaksi manusia dengan dengan lingkungannya, kedudukannya tidak saja sebagai anggota dari suatu ekosistem, tetapi merupakan faktor dominan. Dengan demikian, manusia bagian dari suatu sistem ekologi tidaklah semata hanya sebagai organisme yang mempunyai hubungan fisik dengan organisme lain, tetapi manusia juga membawa kebudayaan, suatu faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh seluruh jaringan kehidupan. Adanya kebudayaan ini memungkinkan manusia memiliki kelenturan ekologis yang lebih tinggi dibandingkan organisme lainnya.

J.H. Steward menyebutkan, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari struktur sosial. Agar mereka tetap produktif maka suatu perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh faktor ekologis tadi, harus menimbulkan suatu upaya pengaturan kembali. Berbagai upaya pengaturan kembali tersebut akan berpengaruh pula terhadap struktur sosial mereka. Akhirnya, ia sampai pada suatu pendapat bahwa, pertama, ada hubungan antara teknologi yang dipergunakan dengan keadaan suatu lingkungan tertentu; kedua, pola-pola kelakuan dalam rangka mengeksploitasi suatu daerah, erat kaitannya dengan suatu bentuk teknologi yang diciptakan; dan ketiga, pola-pola kelakuan dalam rangka itu akan berpengaruh terhadap berbagai aspek dalam kebudayaannya.[2]

Perubahan suatu lingkungan akan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Selama perjalanan waktu yang lama, dengan akal yang dimilikinya, makhluk manusia semakin memiliki kemampuan menyempurnakan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kali

---

[2] Lihat dalam Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 68-69.

mereka berupaya menyempurnakan dirinya, maka akan menyebabkan perubahan kebudayaannya. Suatu perubahan kebudayaan dapat berasal dari pendukungnya, dan dimungkinkan pula berasal dari luar lingkungan pendukung kebudayaan tersebut. Gerak kebudayaan yang telah menimbulkan perubahan dan perkembangan, akhirnya juga menyebabkan terjadinya pertumbuhan; sementara itu tidak tertutup kemungkinan hilangnya unsur-unsur kebudayaan lama sebagai akibat ditemukannya unsur-unsur kebudayaan baru.[3]

Seperti halnya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya, agar ia tetap dapat mempertahankan hidupnya, maka manusia harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistemnya. Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem. Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan suatu organisme pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Dengan kebudayaannya, untuk jangka waktu panjang yang telah dijalaninya, makhluk manusia berkembang dan tetap survival karena ia mampu melakukan proses penyesuaian timbal-balik.[4]

Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaan hayati alami. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya

---

[3] *Ibid.*, hlm. 46-47.

[4] *Ibid.*,hlm. 61.

memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun.[5]

Di Indonesia pemahaman terhadap apa yang disebut dengan sistem pengetahuan dan teknologi lokal tampak dalam beragamnya istilah yang digunakan, diantaranya ada yang menggunakan istilah sistem pengetahuan asli, sistem pengetahuan adat dan sistem pengetahuan tradisional. Penggunaan istilah yang beragam itu, mungkin masih adanya pemahaman yang berbeda dikalangan para ahli, dimana penduduk lokal atau penduduk setempat itu sering dipahami sebagai penduduk asli yang terikat dengan sistem pengetahuan adat atau tradisinya. Sesungguhnya yang menjadi ciri utama sistem pengetahuan dan teknologi lokal itu, bukanlah nilai-nilai keaslian, tapi lebih menekankan pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradatasi dengan nilai-nilai luar. Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal dengan demikian dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tinggal di suatu wilayah atau teritori tertentu, dengan dukungan teknologi tertentu sebagai sarana yang diciptakan untuk digunakan menopang kehidupan sehari-hari.[6]

Istilah pengetahuan lokal digunakan semata-mata sebagai istilah yang bersifat netral yang secara khusus dapat pula disebut sebagai ekspresi budaya lokal, yang di kalangan para ahli selalu dihubungkan dengan pengetahuan

---

[5] Abnon Nababan, "Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat, Tantangan dan Harapan" *Makalah* untuk disajikan dalam "Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah". Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB. 5 Juli 2002.

[6] Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal* (Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2008), hlm. 1-2.

tradisional. Pengetahuan tradisional sering pula diartikan dalam bentuk pengetahuan yang lebih bersifat spesifik, *technical know-how*, seperti ekologi tradisional, komunikasi tradisional, teknologi tradisional, pengobatan tradisional yang analog dengan sistem pengetahuan lokal.[7]

Dalam mengelola sumberdaya alam yang ada disekelilingnya, manusia telah memperkembangkan daya pikir yang mereka punyai. Kemampuan masyarakat nelayan dalam mempertahankan hidup dan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan mencari nafkah boleh jadi karena sistem pengetahuan yang mereka kembangkan sehingga mereka memiliki strategi adaptif yang tepat sesuai dengan lingkungan danau dimana mereka mencari ikan sebagai mata pencaharian.[8]

Dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan, menyebabkan mereka sudah biasa dengan lingkungan kehidupan danau. Selain itu kegiatan menangkap ikan bukan hanya merupakan kegiatan rutin dengan semata-mata tumpuan ekonomi keluarga, tetapi menjadi sebuah satu kesatuan yang memberi arti hidup dan kehidupan secara luas. Dalam kerangka ini para nelayan menempatkan kegiatan kenelayanan dalam konteks nilai budaya mereka. Pengetahuan kenelayanan terakumulasi dalam sejarah dan pengalaman mereka melalui proses sosialisasi, kemudian diwariskan dan dialihkan pada generasi berikutnya atau apa yang biasa disebut dengan kearifan tradisonal.

Keraf, mendefiniskan kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau

---

[7] *Ibid.*, hlm. 3-4.

[8] Lihat dalam Agus Budi Wibowo, *Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000), hlm. 2.

wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktekan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.[9]

Kearifan tradisional mengandung tiga unsur penting. Pertama, *nilai religius dan etika sosial* yang mendasari praktek-praktek pengelolaan sumber daya hayatinya. Kedua, *norma/aturan adat*, yang mengatur hubungan antar komunitas dan lingkungan alamnya. Ketiga, *pengetahuan lokal dan ketrampilan* yang diperoleh dari pengalaman empirik berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun mengelola sumber daya hayati dan lingkungannya. Kesemuanya ini merupakan satu kesatuan sistem yang melandasi tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik komunitas masyarakat adat. Sumber daya hayati merupakan bagian dari kebudayaan komunitas adat. Pemanfaatan dan kelestarian sumber daya hayati ini sangat erat kaitannya dengan kearifan tradisional yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Sebagai contohnya adalah kearifan tradisional yang dipraktekkan masyarakat Danau Laut Tawar di Kabupaten Aceh Tengah dalam memanfaatkan sumber daya perikanan, khususnya

---

[9] Achmad Nasir Biasane, "Konstruksi Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan", *Makalah Pengantar ke Falsafah Sains* (Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, IPB Bogor, Mei 2004).

nelayan-nelayan depik yang berada di sekitaran Danau Laut Tawar.

Depik merupakan ikan kebanggaan masyarakat Aceh Tengah. Beberapa pendatang menuturkan, depik merupakan ikan cantik. Anehnya, tidak pernah terdengar masyarakat sekitar menjadikan depik sebagai ikan hias. Kegurihannya menggugah selera makan. Jadilah depik sebagai lauk, bukan ikan hias. Orang Gayo mengolah depik menjadi aneka hidangan, mulai *cecah* (lauk berasa asam), *pengat* (makanan sama dengan arsik), goreng, *dedah* (lauk yang diramu dengan telur di dalam wajan terbuat dari tanah), juga dicampur dalam sayur *masam jeng* sampai *belacan*. Hidangan depik kerap muncul di perjamuan adat setempat, seperti khitanan dan pernikahan. Kelangkaan depik tak membuat masyarakat resah. Mereka menilai masih gampang mendapatkan depik di pasar.

Ikan depik sebagai salah satu jenis ikan yang sangat digemari masyarakat, khususnya masyarakat Aceh Tengah, membuatnya menjadi komoditas yang paling dicari para nelayan. Kondisi yang demikian itu membuat para nelayan di Danau Laut Tawar berlomba untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya ikan depik.

Masalah yang timbul adalah ketika pada awalnya para nelayan menangkap ikan depik pada masa atau musimnya saja, kini berubah menjadi setiap saat tanpa menunggu musim lagi. Dahulu peralatan yang dipakai menangkap ikan depik menggunakan teknologi lokal kini telah tergantikan oleh jaring-jaring ikan atau dalam masyarakat nelayan Danau Laut Tawar biasa disebut dengan *doran*. Kondisi perubahan penggunaan alat tangkap ikan ini secara langsung maupun tidak langsung turut membawa perubahan sosio-kultural masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar.

Pemanfaatan lingkungan alam sesungguhnya merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan mendayagunakan sejumlah potensi yang terkandung di dalam lingkungan tersebut untuk memenuhi sejumlah kebutuhan manusia. Dalam upaya pemanfaatan lingkungan danau, teknologi sebagai wujud dan fungsi kebudayaan memegang peranan yang sangat penting. Sifat hubungan antara kelompok manusia yang secara spesifik berbeda dengan kelompok masyarakat lain disebabkan oleh pola pemanfaatan teknologi, di samping perbedaan sistem ekonomi dan sistem kepercayaan (*religion*) yang dianut. Masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar, melalui proses evolusi dan perkembangan teknologi yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, secara akumulatif menciptakan suatu bentuk teknologi penangkapan yang memiliki kapasitas dan kemampuan, baik dilihat dari volume fisik maupun daya tangkapnya, yang oleh nelayan lokal dikenal dengan nama *didisen* dan juga *penyangkulen*.

Dengan terciptanya peralatan untuk hidup yang berbeda itu, maka secara perlahan tapi pasti, tatanan kehidupan perorangan, dilanjutkan berkelompok, kemudian membentuk sebuah masyarakat, akan penataannya bertumpu pada sifat-sifat peralatan untuk hidup tersebut. Peralatan hidup ini dapat pula disebut sebagai hasil manusia dalam mencipta. Dengan bahasa umum, hasil ciptaan yang berupa peralatan fisik disebut teknologi dan proses penciptaannya dikatakan ilmu pengetahuan dibidang teknik. Bagi nelayan hasil ciptaan berupa alat-alat teknik penangkapan sangat serasi dengan kebutuhan mereka sehari-hari, karena peralatan tersebut berguna secara langsung dalam menopang mewujudkan kehidupan mereka yang bersumber dari danau. Adapun hasil ciptaan yang bukan fisik, adalah yang disebut sendi-sendi yang mengatur kehidupan mereka, baik secara

perorangan atau berkelompok terhadap alam atau kekuatan supra natural yang berada diluar jangkauan pikir mereka. Hasil kedua ciptaan itu, dalam praktek kehidupan nelayan tidak boleh saling dipertentangkan, tetapi harus difungsikan setara dan serasi dalam keharmonisan, sehingga tercipta kondisi yang seimbang antara kedudukan nelayan sebagai manusia dengan kedudukan alam sekitarnya yang menghidupi mereka. Perwujudan dari sendi-sendi dasar pengaturan kehidupan nelayan tampak pada dinamika kehidupannya. Dinamika itu dapat berupa kelembagaan dan sistem yang mereka anut, dan ada juga pandangan kehidupan. Hal-hal itu dapat dilihat dari sumber kehidupan dan fenomena kehidupan yang berkenaan dengan kelautan, pengetahuan, tempat tinggal, norma-norma kemasyarakatan dan sanksi-sanksinya, peranan kepemimpinan dan juga pola interaksi kehidupan diantara sesama nelayan atau diluar mereka, juga proses asimilasi terhadap orang yang masuk kedalam kelompok mereka. Kesemuanya itu didasarkan pada sistem nilai-nilai yang telah mereka miliki dan jaga bersama.

Pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi sepanjang sejarah hidup mereka mempunyai peranan sangat besar. Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan alam merupakan nilai yang sangat positif untuk pembangunan berkelanjutan. Dahulu ketika konstruksi bangunan adat masih kokoh, di Dataran Tinggi Gayo ada "ahli" yang menangani berbagai permasalahan mata pencaharian di masing-masing bidang.

Bila pergi ke hutan maka akan dijumpai pemangku atau yang menangani tugas ini dengan sebutan *Penghulu Uten*. Bidang pertanian akan ditangani oleh *Kejurun Belang (Semah TUN)*. Ahli dibidang berburu disebut dengan *Pawang Karo*. Ahli yang menangani penggembalaan dipanggil dengan *Juru biyo*. Tak ketinggalan ahli yang menangani permasalahan yang

berkaitan dengan nelayan disebut dengan *Pawang Lut Pawang deret*.[10]

Saleh menyebutkan walau bagi orang Gayo *Pawang Lut* tidak kental dalam kehidupan, namun kegiatan *pawang* ini tetap terasa dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menjaga sumber air agar tidak tercemar, ikan tidak punah maka diaturlah ketentuan-ketentuan menangkap ikan dengan sedemikian rupa. Dalam menangkap ikan depik di Danau Laut Tawar, diatur jarak tertentu antara *penyangkulen* yang satu dengan *penyangkulen* yang lainnya. Pembangunan *didisen* juga tidak diperbolehkan dibangun disembarang tempat. Diatur juga ketentuan-ketentuan terhadap alat-alat penangkapan yang diperbolehkan dipakai di Danau Laut Tawar.[11]

B. Pengetahuan Tentang Musim Depik

Diantara berbagai macam cara melakukan penangkapan ikan di Danau Laut Tawar, ada sebuah pengetahuan yang menjadi kunci pokok yang tidak bisa ditinggalkan pada masa lalu. Bagaimana menangkap ikan depik yang menjadi semacam legenda di Danau Laut Tawar, kemunculannya dimulai dengan tanda-tanda dan berbagai isyarat yang muncul pada alam sekitarnya. Tanda-tanda akan datangnya ikan depik yang sudah mentradisi kemudian menciptakan sebuah pengetahuan tradisional yang kemudian dikenal dengan musim depik.

---

[10] A.R.Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*, (Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), hlm.171.

[11] M. Jusin Saleh, "Pawang", dalam *Buletin Hariye*, edisi 6, 19 Desember 2009 (Takengon: Majelis Adat Negeri Gayo Kabupaten Aceh Tengah, 2009).

Tanda-tanda ikan depik akan muncul, dapat dilihat dari angin berhembus kencang (*kuyuni depik*) disertai dengan hujan deras dan gerimis, nelayan-nelayan danau juga berpedoman pada peredaran serta bentuk *emun* atau awan. Selain dengan tanda-tanda kemunculan awan dan hujan gerimis yang datang, masyarakat nelayan Danau Laut Tawar juga mengandalkan sistem penanggalan dengan menggunakan perhitungan kalender hijriah. Nelayan Danau Laut Tawar juga meyakini ketika musim depik tiba, mereka akan merasakan tanda-tanda yang seperti adanya bunyi getaran-getaran yang disebut dengan *teger*.

Isyarat atau tanda kemunculan ikan depik yang diperlihatkan oleh tanda awan dalam masyarakat Gayo dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:[12]

1. *Emun Sunut*

Yang dimaksud dengan *emun sunut* yaitu ketika cuaca dalam keadaan tenang, angin tidak berhembus. Dari daerah barat daya kearah timur laut, kelihatan awan bergerak berkelompok-kelompok. Menurut pandangan mata dari daerah Desa Genuren dan Kala Sagi Bintang, bila dipusatkan pandangan pada suatu arah kelihatan awan tersebut berarak dari daerah Saril menuju Mentari.

2. *Emun Gunting*

Yang dimaksud dengan *emun gunting* ialah terlihat jelas awan memanjang membentang dari Burni Kelieten (gunung) ke Kampung Rawe. Saat-saat awan ini naik lebih tinggi ke atas pasti ikan depik mulai membanjir. Jelasnya, tanda ini lebih dapat dipedomani, karena *emun gunting*

[12] A.R.Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm.179.

memberi isyarat yang pasti berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi.

3. *Emun Cules*

Tanda-tanda *emun cules* ialah angin berembus gerimis turun, awan berarak dari barat ke timur, hawa dingin menyengat tulang. Bila datang tanda-tanda seperti ini selalu ikan depik muncul ke pinggiran danau. Tetapi sering juga tidak tepat, atau dengan kata lain ikan depik akhirnya urung tiba. Karena hal inilah maka disebut dengan *cules*.

Tanda-tanda datangnya gerimis di wilayah Gayo juga dapat digunakan untuk menentukan waktu datangnya ikan depik. Masyarakat menandai bagaimana hujan gerimis yang membawa ikan depik atau hanya sekedar hujan gerimis yang datang begitu saja. Hujan gerimis ini kemudian dibagi lagi menjadi tiga jenis hujan gerimis, yaitu:

1. Gerimis *loding*. Hujan gerimis *loding* ini dipercayai masyarakat sebagai gerimis yang membawa ikan depik. Pada masa ini ikan depik yang akan diperoleh akan lebih banyak lagi karena musim depik telah datang. Pada saat gerimis *loding* ini terjadi, matahari tidak terlihat dan angin yang berhembus lebih kencang dari biasanya.
2. Gerimis *serlah*. Pada gerimis *serlah* tidak pernah datang ikan depik. Ciri-cirinya seperti gerimis tebal, matahari kelihatan, angin tidak kencang dan masyarakat nelayan menyebutnya dengan hujan panas.
3. Gerimis *loding serlah*. Pada gerimis *loding serlah* ikan depik juga tidak datang. Ciri dari gerimis ini terdapat angin kencang dan matahari kelihatan.

Setelah tanda-tanda datangnya musim depik muncul, masyarakat nelayan juga menggunakan penanggalan kalender hijriah dalam menentukan kapan waktu yang tepat untuk turun ke *penyangkulen* atau mulai membersihkan *didisen*nya. Jadi ketika musim depik tiba, tidak semua hari bisa dijadikan patokan untuk pergi menangkap ikan. Kepercayaan masyarakat tanggal-tanggal yang dipercaya akan banyak ikan depik muncul pada tanggal-tanggal ganjil pada musim depik dengan menggunakan penanggalan tahun hijriah.

Tanggal-tanggal tersebut pada masyarakat nelayan Danau Laut Tawar antara lain seperti tanggal 1 yang disebut dengan *seribulen*, tanggal 3 yang disebut dengan *tigerebulen*, tanggal 7 yang disebut dengan *tujuhrebulen*, tanggal 17 yang disebut *tujuhblas rebulen*, tanggal 21 yang disebut *dua puluh satu rebulen*, tanggal 23 yang disebut dengan *dua puluh tiga rebulen*, dan tanggal 27 yang disebut dengan *dua puluh tujuh rebulen*.

C. Didisen

Aceh Tengah dengan potensi Danau Laut Tawar memiliki sumber daya perikanan yang begitu melimpah. Hal ini membuat masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar memiliki berbagai macam cara atau teknologi dalam menangkap ikan. Hakim Aman Pinan menyebutkan ada sekitar 27 jenis alat dan cara menangkap ikan secara tradisional yang ada di daerah ini. [13]

[13] *Ibid.*, hlm. 173.

didisen

segapa

Didisen yang ada di Danau laut Tawar merupakan cara menangkap ikan dengan memanfaatkan mata air yang keluar dari perut bumi. Biasanya ikan depik sangat senang dengan

air yang bersih dan dingin. Kemudian nelayan membuat semacam bendungan dengan maksud agar ikan depik dapat masuk ke dalam *didisen* tersebut.

Didisen sebagai kesatuan alat yang utuh terdiri dari beberapa bagian. Bagian itu antara lain:

1. *segapa,* yaitu alat yang digunakan sebagai perangkap ikan depik. Alat ini bentuknya seperti *bubu*, cara kerjanya ketika ikan mulai masuk maka ikan-ikan tadi tidak akan bisa keluar lagi.
2. *batur*, yaitu rumah-rumahan sebagai tempat ikan depik berkumpul sebelum masuk ke dalam *tong* melewati *segapa*. Rumah-rumahan ini juga berfungsi untuk menahan ombak dan angin dengan suasana yang gelap dan teduh dibagian dalamnya.
3. *tong*, yaitu wadah berbentuk kotak persegi sebagai tempat penampung ikan yang terperangkap dan juga sebagai saluran air yang keluar dari mata air menuju danau.
4. *genuren*, yaitu tempat untuk menjemur ikan depik yang tertangkap.
5. *ceras*, alat penggaruk yang digunakan membersihkan lumpur dalam agar terbongkar atau terangkat dari dasar *tong*.
6. *sapu jut*, yaitu alat yang digunakan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran dalam didisen setelah di*ceras*.

Cara kerja *didisen* sebenarnya sangat sederhana, yaitu dengan memanfaatkan aliran air yang mengalir dari mata air di pinggir danau. Kemudian dari mata air tersebut dibuat

aliran yang berbentuk sungai kemudian di pasang kotak tempat menampung ikan-ikan depik yang terperangkap. Nelayan di Danau Laut Tawar biasa menyebut kotak aliran perangkap tersebut dengan istilah *"tong"*. *Tong* yang dibuat untuk perangkap ikan depik ini tidak boleh menggunakan kayu yang beraroma menyengat ataupun mudah lapuk, karena sebagian dari kayu-kayu yang dibuat semacam bendungan ini nantinya terendam oleh aliran air. Masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar biasa memakai kayu yang disebut dengan kayu *juer*. Kayu *juer* ini merupakan kayu yang tahan lama, tidak mudah lapuk dan memiliki aroma yang netral. Sehingga tidak akan mempengaruhi aroma air yang mengalir. Seperti yang terdapat di Desa Gegarang, disebutkan oleh pemiliknya bahwa kayu yang digunakan untuk *didisen* miliknya telah berumur lebih dari 20 tahun.

Setelah *tong* disusun, pada bagian dasar *tong* ditabur dengan batu-batu kecil atau kerikil. Kemudian di bagian pertemuan antara aliran mata air dengan pinggiran danau dibuat semacam tempat tertutup untuk persembunyian ikan yang disebut dengan *batur*. Bentuk *batur* ini seperti rumah-rumahan yang terbuat dari kayu dan ditutup dengan daun-daunan sampai rapat. Masyarakat nelayan Danau Laut Tawar juga memiliki kebiasaan menggunakan daun dan juga batang dari tanaman *serule* sebagai penutup rumah-rumahan tempat bersembunyinya ikan depik, namun ada juga yang nelayan yang menyebutnya dengan daun *dun*. Penggunaan tanaman *serule* ini dikarenakan memiliki daya tahan yang lebih lama bila dibandingkan dengan tanaman-tanaman lain. Selain itu ketika sedang datang musim depik, angin yang berhembus cukup kencang dan tanaman *serule* yang dijadikan penutup ini lebih tahan terhadap terpaan angin dan tidak mudah rusak. Dengan semakin berkurangnya tanaman *serule* di habitat aslinya, kini nelayan Danau Laut Tawar yang memiliki *didisen* menanam sendiri tanaman *serule*. Hal ini untuk

mempermudah dalam setiap pergantian tutup ketika daun-daun *serule* yang digunakan untuk *didisen* telah layu. Kebiasaan nelayan dalam mengganti tanaman *serule* untuk *didisen* biasanya setiap lima sampai enam bulan sekali ketika musim hujan dan setiap tiga bulan sekali ketika musim kemarau.

Setelah tong terpasang, langkah selanjutnya ialah memasang sebuah alat dari bilahan bambu, disebut *segapa* diantara tempat untuk bersembunyi ikan dan perangkap. *Segapa* ini dipasang agar setelah ikan-ikan depik masuk ke dalam perangkap, ikan-ikan itu tidak dapat keluar lagi.

Sebelum *didisen* digunakan, terlebih dahulu nelayan akan membersihkan dahulu *tong* pada *didisen*. Kebiasaan ini dilakukan nelayan ketika musim depik akan segera datang dengan tanda-tanda yang mereka sudah kenali. Kegiatan membersihkan ini biasa digunakan alat yang disebut dengan *ceras*, yaitu penggaruk untuk membersihkan lumpur ataupun lumut yang menempel pada batu atau dasar *tong*. Kemudian kotoran yang telah terangkat tadi dibersihkan lagi dengan *sapu jut* agar *tong* benar-benar bersih dari kotoran.

Pada saat musim depik tiba, rombongan ikan-ikan depik dengan sendirinya akan menuju ke arah *didisen* karena dari dalam *didisen* ini mengalir air yang bersih serta dingin yang sangat disukai ikan depik untuk bertelur. Ikan depik yang masuk ke dalam *tong* tersebut kemudian akan bertelur dengan cara menggesekkan badannya di batu-batu kerikil yang telah disusun tersebut. Semakin lama jumlah ikan depik yang terperangkap mulai bertambah banyak, karena banyak kawanan ikan depik lainnya yang ikut masuk ke dalam tong, yang diyakini nelayan karena tertarik dengan aroma ikan *depik* yang terlebih dahulu masuk ke *tong*.

Kemudian dalam beberapa hari setelah banyak ikan depik yang terperangkap dalam *didisen*, nelayan akan

mengambilnya dengan hati-hati. Cara mengambil ikan ini tidak bisa seenaknya, tapi dengan tetap menjaga kebersihan *didisen*. Hal ini dikarenakan ikan depik sangat sensitif dengan air yang kotor, misalnya saja ketika ikan diambil dari *didisen* tidak boleh ada satu pun ikan yang tertinggal dalam keadaan mati. Aroma yang menyengat akan membuat ikan-ikan depik menjauhi *didisen*. Selain itu kayu yang dibuat untuk *didisen* pun harus kayu pilihan dan bukan asal kayu, karena aroma dari kayu yang terendam dalam aliran air tersebut juga turut berpengaruh.

Ketika ikan-ikan depik mulai diangkat dengan menggunakan *doron* atau jaring kecil yang bisa digunakan dengan satu tangan, akan terlihat telur-telur ikan depik yang akan hanyut ke perairan danau dan kemudian nantinya akan menetas.

Melihat struktur dari lokasi *didisen*, biasanya berada di daerah yang agak terjal dan bertebing. Tempat-tempat yang datar biasanya tidak akan dijumpai *didisen*. Sehingga *didisen* ini lebih banyak dijumpai di daerah sebelah utara danau dari pada di sebelah selatan danau karena di daerah sebelah utara danau memang struktur lokasinya banyak bertebing dan terjal.

Melihat lebih detail lagi bentuk fisik dari *didisen*, dapat dikatakan bahwa teknologi kenelayanan yang dipraktekkan masyarakat nelayan Danau Laut Tawar ini sangat paham dengan kondisi dan lingkungan alam yang dihuninya. Bagaimana memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ikan depik yang selalu mencari air yang bersih dan dingin kemudian ikan ini juga menyukai tempat yang gelap dan tertutup, menjadikannya *didisen* sebagai sebagai salah satu pilihan tepat masyarakat nelayan Danau Laut Tawar. Alam bukan untuk dilawan, tetapi bagimana mampu memanfaatkan kelebihan

yang dimiliki. Sebuah bentuk kearifan lokal yang harus dipertahankan.

Gambar didisen yang sudah tidak berfungsi lagi

Ketika sebuah teknologi yang ramah dengan lingkungan memiliki banyak keunggulan, adakalanya juga tak mampu memenuhi keinginan-keinginan manusia sebagai *agent*. *Didisen* salah satunya. Saat ini banyak nelayan danau laut tawar yang sudah tidak lagi memakainya sebagai salah satu cara untuk menangkap ikan. Banyak alasan diutarakan, seperti musim kemarau yang berkepanjangan yang membuat banyak mata air berkurang debit airnya. Semakin gundulnya hutan yang membuat mata air tak lagi mengalir, hingga masalah musim ikan depik yang hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu saja.

Saat ini ketika kita melihat langsung ke Danau Laut Tawar, yang akan banyak kita temui adalah nelayan dengan peralatan jaringnya atau orang Gayo biasa menyebutnya dengan *doran*. *Doran* menjadi alat yang hampir dipakai oleh semua nelayan di Danau Laut Tawar. Hal ini disebabkan karena semakin mudahnya pengoperasian dan terbebas dari berbagai kendala alam, seperti musim ikan atau juga mobilitasnya lebih tinggi.

Didisen di Desa Gegarang yang tersisa tinggal dua buah yang masih berfungsi. Mulai menghilangnya mata air dan juga berkurangnya debit air yang mengalir dari mata air membuat sebagian *didisen* tidak dapat berfungsi lagi. Perambahan hutan di sekeliling Danau Laut Tawar disinyalir menjadi penyebab utama hilangnya mata air yang mengalir ke Danau laut Tawar.

Degradasi lingkungan di sekitar danau menyebabkan terganggunya habitat tempat ikan hidup. Pembukaan hutan untuk perkebunan maupun penebangan liar mungkin menjadi pokok permasalahan degradasi lingkungan di sekitar Danau Laut Tawar. Akar-akar pohon-pohon dikenal sebagai perangkap air di waktu hujan dan secara terus menerus mensuplai air ke danau sekalipun di musim kemarau. Sayangnya yang terlihat disekeliling danau hanya bukit-bukit gundul dengan beberapa pohon pinus yang tumbuh jarang-jarang. Hal ini menyebabkan pasokan air danau semakin berkurang di musim kemarau. Penduduk setempat menyebutkan bahwa permukaan air danau semakin turun dari tahun ke tahun, namun demikian belum ada penelitian dan data yang akurat seberapa tinggi permukaan air danau turun dalam sepuluh tahun terakhir ini. Berkurangnya pasokan air telah menyebabkan beberapa sungai kecil

disekiling danau yang biasanya dijadikan tempat pemijahan (*spawning ground*) menjadi kering.[14]

Akankah *didisen* akan tinggal menjadi kenangan? Melihat kondisi lingkungan dari hari ke hari semakin memprihatinkan bisa jadi *didisen* di masa yang akan datang hanya akan menjadi cerita kepada anak cucu.

Selain berkurangnya mata air yang mengalir ke danau, bertambahnya nelayan yang mempergunakan *doran* atau jaring turut memicu semakin berkurangnya populasi ikan *depik*. Penangkapan dengan *doran* yang "membabi buta" yang dilakukan setiap hari tanpa ada masa untuk "istirahat" membuat populasi ikan depik berkurang, mulai dari ikan yang masih kecil hingga dewasa terjaring. Pada masa lalu sebelum jaring dikenal, nelayan menangkap ikan pada musimnya saja. Secara tidak langsung dengan adanya musim-musim penangkapan, populasi dan daur hidup ikan akan terus berputar, ada masa untuk memijah, masa berkembang dan masa dewasa. Sehingga ketika pada saat musim tangkap hanya ikan-ikan dewasa yang tertangkap. Seperti dengan menggunakan *didisen*, ikan depik dewasa yang mau masuk ke dalam perangkap. Ikan depik yang masih anak-anak dapat berkembang dengan bebas dan selanjutnya berkembang biak pada masanya.

---

[14] Muchlisin Z.A, "Populasi Ikan Depik Terancam, Siapa Peduli?" dalam http://gayolinge.com/detail/ Opini/News/241-POPULASI_IKAN_DEPIK_ TERANCAM__Siapa_ peduli_ (akses: 2 September 2009)

D. Penyangkulen

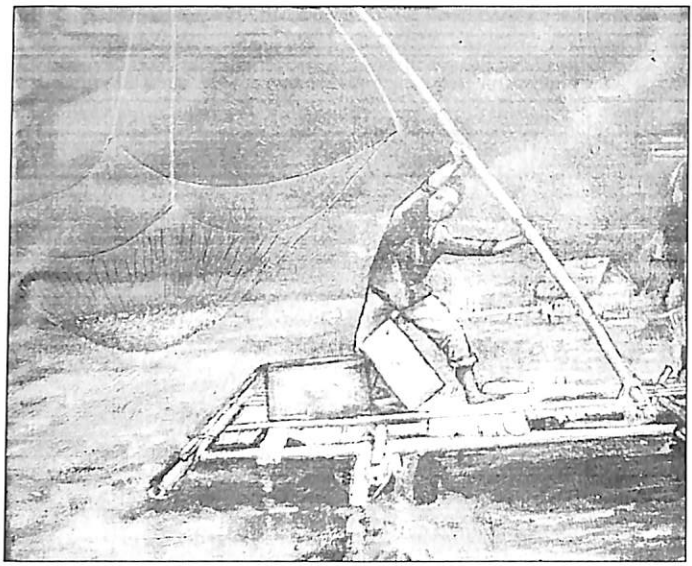

Nelayan yang sedang *nyangkul*

Masyarakat Nelayan Danau Laut Tawar selain memanfaatkan *didisen* sebagai alat tangkap, juga memakai peralatan tradisional yang bernama *penyangkulen*.[15] Dahulu *penyangkulen* banyak dijumpai di pinggiran danau di bagian selatan dan utara. Namun dewasa ini *penyangkulen* sudah tidak dapat dijumpai lagi, terkecuali ada sebuah *penyangkulen* yang tersisa dengan konstruksi yang sudah dimodifikasi dengan peralatan mekanik yang lebih modern.

Penyangkulen sekarang ini sudah tergantikan oleh *doran depik* (jaring dari toko yang terbuat dari nylon). Hal ini sebenarnya sangat merugikan karena selain ikan depik akan

---

[15] Lihat dalam AR. Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm. 180-182 dan Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat Jilid III* (Takengon: Yayasan Maqaammahmuda, 2005), hlm. 86-87.

punah, ikan depik yang tertangkap oleh jaring sebagian besar badannya tidak utuh lagi, seperti badan depik putus serta perut depik menjadi pecah. Hal ini membuat rasa depik kurang enak dan segar lagi.

Penyangkulen merupakan alat penangkap ikan yang terdiri dari berbagai macam bagian. Bagian utama dari penyangkulen ini adalah *cangkul*, yaitu semacam jaring berbentuk empat persegi selebar 2 - 2,5 meter.

Cangkul ini digunakan untuk menjaring ikan depik di danau. Keempat sudutnya dihubungkan dengan tali pada ujung empat jari-jari dari bambu yang sudah diraut dan yang menyatu pada ujung batang sebuah bambu yang kuat sebagai gagang atau pegangan. Gagang bambu dan jari-jari yang menghubungkan jaring disebut *paruk*.

Cangkul belum efektif menghasilkan kalau di *penyangkulen* tidak ada sebuah *jamur* atau bangunan rumah kecil dengan ukuran rata-rata 2x3 meter yang dibangun diatas permukaan air danau. Ditambah sebuah *lepo* atau beranda seluas 3x3 meter yang menyatu dengan *jamur*. *Jamur* dan *lepo* ini dibangun diatas permukaan air danau sejauh kurang lebih 10 - 15 meter jauhnya dari pinggir bibir danau. *Jamur* berfungsi sebagai tempat tidur dan dapur, sebab selama musim depik rata-rata antara tiga sampai dengan enam bulan lamanya dalam satu tahun. *Lepo* berfungsi sebagai tempat nelayan menjaring dan menangguk *ikan depik* serta sebagai tempat *pepadangan* atau ikan yang berhasil ditangguk.

Di dasar danau tepatnya di bagian bawah bangunan ini disusun batu sebesar bola kaki berbentuk empat persegi dan dibagian paling atas di taruhlah batu-batu yang berukuran lebih kecil (kerikil) untuk tempat *ikan depik mumasir* atau mengejar pantai dan juga untuk melepaskan telurnya. Susunan batu yang berada di dasar danau ini disebut dengan *dedapuren*. *Dedapuren* ini harus dijaga kebersihannya, karena

ikan depik tidak mau mendekat atau datang ke tempat yang airnya kotor. Biasanya untuk *penyangkulen* yang sudah berdiri lama, ketika musim depik akan tiba, pemilik *penyangkulen* akan membersihkan *dedapuren* dengan cara *uputen* atau *memuput* bagian batu dengan mengorek-ngorek batu-batuan agar kotoran atau lumut yang menempel hilang dan *dedapuren* kembali bersih. Alat yang digunakan dalam *puputen* ini dibuat dari sepotong papan berbentuk bundar, dibubuhi tangkai di tengah bundaran itu. Tetapi sering juga ada diantara nelayan yang langsung menyelam, sengaja membersihkan *dedapuren* itu.

Diantara bagian *penyangkulen* dengan bibir pantai dibuat sebuah jembatan yang terbuat dari bambu atau kayu sebagai sarana penghubung menuju *penyangkulen* yang disebut dengan *totor*. Kemudian di daratan yang tidak jauh dari *penyangkulen* dibuat tempat *ancak* atau *silih* yang terbuat dari jalinan bambu kecil atau *pelu* dan dibentangkan diatas dua atau empat batang kayu bulat untuk mengeringkan depik yang baru ditangkap dan masih basah.

Penggunaan *cangkul* atau yang biasa disebut dengan *nyangkul* ini dimulai ketika musim depik sudah datang. Di *dedapuren* yang telah disusun rapi dan telah dibersihkan itulah nantinya ikan depik datang untuk melepaskan telur-telurnya. Ikan depik biasa datang dengan bergerombol dalam kelompok yang besar. Disinilah waktunya *cangkul* dipasang. Begitu rombongan ikan depik masuk atau berada tepat diatas *cangkul*, kemudian *cangkul* itu diangkat secara tersentak ke atas permukaan air dan ikan-ikan depik yang terperangkap dalam *cangkul* itu kemudian dikumpulkan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari bagian-bagian *penyangkulen* antara lain terdiri dari:

1. Batang bambu yang digunakan sebagai pegangan untuk mengangkat *cangkul* yang disebut dengan *penuet.*

2. *Cangkul* adalah jaring selebar 2x3 meter atau lebih yang terbuat dari benang sebagai tempat untuk menangkap atau perangkap ikan depik. Sebelum digunakan *cangkul* ini dicelupkan ke dalam getah tingkem atau kayu tingkem, yang kemudian direbus. Hal ini berfungsi untuk pengawet dan pewarnaan *cangkul* secara alami.

3. *Cangkul* yang sudah jadi berbentuk kerucut pada bagian atasnya, sedang bagian bawahnya menjadi lebar (empat persegi). Pada tiang empat inilah cangkul dipasang membentang luas. Pengikat *cangkul* ke tiang yang empat tadi disebut *lelaki.*

4. *Paruk* yaitu batang bambu yang telah diraut halus, berukuran agak panjang yang digunakan untuk mengikat *cangkul.*

5. *Ongko,* yaitu bagian yang digunakan untuk mengikat *paruk* dengan *penuet. Ongko* dibuat dari akar *tepung belitung* atau batang pohon *belilit* yang berfungsi untuk mengendalikan *paruk* agar tidak kaku ketika *cangkul* diangkat ke permukaan air.

6. *Reruang* yaitu tempat untuk menyandarkan *penuet* ketika sudah diangkat dari permukaan air.

7. *Ungil-ungil* yaitu kayu bercabang dua yang dipasang di atas *lepo* digunakan untuk menahan berat beban *cangkul* ketika dimasukkan ke dalam danau.

8. *Keben* yaitu tabung tempat ikan yang terbuat dari kulit kayu *kuel*

9. *Lepo* yaitu teras yang digunakan untuk tempat menangkap ikan depik atau *nyangkul*.

10. *Dedapuren* yaitu batu yang disusun empat persegi di dalam dasar danau kemudian di bagian paling atas susunan batu ditebar batu-batu yang berukuran lebih kecil atau kerikilsebagai tempat ikan-ikan depik mengeluarkan telurnya. Di atas *dedapuren* inilah *cangkul* diletakkan.

11. *Kekuden* yaitu tempat untuk memotong/merajang depik kemudian disebar di atas *dedapuren* untuk memancing agar ikan depik yang lain datang.

12. *Omah penyangkulen* atau *jamur* yaitu pondok kecil yang digunakan sebagai tempat istirahat, berteduh dan juga berfungsi sebagai dapur. Sebab selama musim depik rata-rata antara tiga sampai dengan enam bulan lamanya dalam satu tahun, nelayan akan lebih sering berada di *penyangkulen*.

13. *Rege* yaitu tempat yang digunakan untuk mencuci ikan-ikan depik yang berhasil ditangkap.

14. *Silih* yaitu tempat yang digunakan untuk menjemur ikan-ikan depik.

Selain dari bagian-bagian utama dari *penyangkulen* tersebut diatas masih ada bagian lain yaitu *unyuren*. *Unyuren* biasanya berupa bambu betung yang dijadikan *gergel* (kayu yang melintang membujur) sebagai cikal bakal *lepo*. Sedangkan pengganti *tete* (lantai) dipasang belahan batang temor. Perbatasan antara *dedapuren* dengan *lepo* disebut *ulu ni keleten*, atau sering disebut juga *rerege*.

Dahulu disebutkan ketika musim depik suasana Danau Laut Tawar pada malam hari akan lebih semarak

seperti kota besar. Hal ini terjadi karena di sepanjang danau yang melingkar terdapat penyangkulen-penyangkulen yang masing-masing berjarak antara 25 - 30 meter yang memasang lampu minyaknya, sehingga dari jauh akan nampak kerlap-kerlip lampu penerangan di sepanjang Danau Laut Tawar.

E. Permasalahan Kekinian : Sebuah Tantangan

Charles W Howe mengatakan bahwa sumber daya alam milik umum berarti sumberdaya alam bukan milik siapapun dan berarti pula milik setiap orang. Oleh karena itu sumber daya milik umum memiliki kecenderungan untuk segera habis atau punah karena adanya tragedi dari pemilikan secara bersama itu (*tragedy of the common*). Apabila seseorang tidak mengambil sumberdaya itu habis diambil oleh orang lain, maka setiap orang cenderung untuk segera mengambilnya saja, dan hal ini jelas akan mempercepat deplisi.[16]

Satu hal penting dalam kehidupan nelayan adalah teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan. Ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi, karena selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat *mobile*, yaitu mudah berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air.[17]

Masalah lain yang dihadapi dengan teknologi yang sederhana tersebut adalah sifat sumberdaya perikanan, yang

---

[16] Dalam T. Syarifuddin, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemetik Sarang Burung", *Penelitian* (Banda Aceh : PPPIS Unsyiah, 1993), hlm 2.

[17] Masyhuri Imron, "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan" *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. V no.1/2003 (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2003), hlm. 67-68

merupakan sumberdaya milik umum (*common property resources*). Dengan konsep kepemilikan yang seperti itu, yang mengandung arti bahwa sumberdaya itu bukan milik siapa-siapa, karena tidak ada seorangpun yang berhak menguasainya, namun di sisi lain sumberdaya yang demikian mengandung arti bahwa semua orang memiliki hak untuk mengeksploitasinya. Akibatnya adalah setiap orang akan berlomba untuk melakukan penangkapan sumberdaya perikanan sebanyak-banyaknya, karena jika tidak dilakukan, sumberdaya yang sama akan ditangkap pula oleh orang lain. Akibatnya persaingan antara para nelayan dalam memperebutkan sumberdaya tidak dapat dielakkan. Karena itu dalam bidang perikanan berlaku prinsip *first come fisrt own*. Artinya, siapa yang datang paling dulu maka dialah yang paling berpeluang untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak di tempat itu.[18]

Melihat realitas diatas, kita dapat membenarkan atau juga menyanggahnya. Pertama, sebagai mana telah diuraikan diatas, dahulu ketika teknologi kenelayanan tradisional masih aktif digunakan, hanya dengan dua macam cara yaitu dengan *didisen* dan *penyangkulen*, para nelayan mampu mendapatkan hasil ikan sampai *berkunca-kunca*. Nelayan pemilik *penyangkulen* atau *didisen* dahulu merupakan warga yang berpenghasilan cukup besar atau kaya. Kalau mereka memiliki *penyangkulen* atau *didisen* dapat disamakan memiliki toko atau kebun. Digambarkan pula ketika musim depik datang, nelayan bagai memanen kopi. Hal ini sangat wajar karena ikan depik yang tertangkap begitu banyak. Hal ini berbeda dengan masa-masa sekarang dimana setiap nelayan

[18] Masyhuri Imron, "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan" *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. V no.1/2003 (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2003), hlm. 68-69.

rata-rata dalam sehari turun ke danau hanya mendapat hasil dalam hitungan bambu, bukan lagi kaleng atau *kunca*.

Selain itu, dengan ikan depik yang muncul pada musim-musim tertentu juga bukan menjadi penghalang para nelayan untuk tetap memanfaatkan kedua jenis teknologi tradisional tadi. Bagi para nelayan jaman dahulu, dengan adanya musim-musim ikan, akan memberikan waktu bagi ikan di danau untuk berkembang biak kemudian tumbuh menjadi ikan-ikan yang lebih besar atau dewasa dan ketika pada musimnya siap untuk dipanen. Kesadaran akan musim inilah yang turut menjaga keberlanjutan populasi ikan depik. Adanya musim ikan, bagi masyarakat Gayo sendiri akan menimbulkan suatu rasa kerinduan tersendiri ketika musim-musim depik akan datang. Selain itu dengan menangkap ikan-ikan depik pada musimnya dan memanfaatkan peralatan-peralatan tradisional seperti yang telah disebut diatas, ikan depik yang tertangkap pun lebih besar ukurannya, lebih bersih dan dari rasanya akan lebih enak karena tidak secara langsung terkena tangan manusia. Hal ini berbeda dengan masa sekarang, dimana depik yang tertangkap oleh *doran* bentuknya lebih kecil, dan ketika diolah rasanya tidak begitu enak dan ada rasa pahit yang keluar karena ketika melepas ikan dari dalam *doran*, tubuh ikan banyak yang hancur.

Masalah yang muncul di kemudian hari dengan semakin membanjirnya teknologi yang dianggap lebih maju dan lebih sederhana adalah ketika jaring atau masyarakat Gayo menyebutnya dengan *doran* masuk ke perairan danau laut tawar. Pada kurun 1970an sampai 1980an sebagian besar nelayan hanya mengunakan alat penangkapan tradisional berupa *penyangkulan* dan *dedesen*, kedua alat ini hanya beroperasi pada musim penghujan saja. Namun pada awal 1990-an situasi ini mulai berubah sejak mulai diperkenalkannya jaring insang buatan pabrik dengan harga murah, dapat dibeli oleh siapa saja dan sangat mudah

memperolehnya. Akibatnya adalah hampir semua nelayan beralih ke jaring insang bahkan dengan ukuran mata jaring kecil (1,4 cm), dan depik ditangkap sepanjang tahun dan mungkin telah mengakibatkan kelebihan tangkap (*over fishing*).

Perlu dicatat juga bahwa suatu perubahan yang terjadi, tidak selalu dapat diartikan sebagai kemajuan namun dapat pula dianggap sebagai kemunduran dari suatu masyarakat yaitu sebagai akibat berubahnya unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya.

Usaha yang dilakukan nelayan melalui modernisasi alat tangkap yang terjadi di Danau Laut Tawar bukan saja membawa dampak positif pada kehidupan nelayan ataupun kondisi lingkungan danau. Namun dari hasil pengamatan didapati bahwa sisi negatif juga muncul lebih dominan dengan semakin banyaknya nelayan menggunakan *doran* yang dianggap lebih modern. Sebagai contoh selama ini banyak dari *doran* yang tenggelam di danau karena arus. *Doran-doran* ini kemudian menjadi sampah plastik di dasar danau yang tidak bisa terurai dan menjadi perangkap bagi ikan-ikan di dasar danau.

Usaha modernisasi alat tangkap ikan di Danau Laut Tawar juga memunculkan golongan-golongan pemodal yang dengan leluasa menggunakan *doran* dengan jumlah puluhan dan panjang mencapai lebih dari 50 meter. Golongan pemodal ini secara tidak langsung akan menggeser perolehan tangkapan ikan nelayan-nelayan yang bermodal kecil, karena hanya memiliki *doran* dengan jumlah yang terbatas. Nelayan yang bermodal besar, bebas memasang jaring sebanyak yang mereka mampu. Dengan arti kata tidak terbatas. Sementara nelayan "kecil" yang memiliki modal terbatas hanya memiliki

jaring tidak lebih dari lima unit saja dan lahan tangkapan terbatas.[19]

Telunjuk tak bisa mengarah ke satu titik. Nelayan Gayo sudah berubah. Dulu, mereka mengandalkan alat tangkap, seperti *penyangkulen* dan *didisen*, semacam keramba tradisional dibuat di muara sungai. Kini, pola itu diganti dengan jaring modern dipasang menjorok ke tengah. Sekarang jumlah *didisen* tinggal di bawah 50 buah.

Pembukaan akses jalan lingkar Danau Laut Tawar walaupun secara ekonomi berdampak positif namun secara ekologi telah turut menyumbang kepada kerusakan ekologi Danau Laut Tawar. Pembukaan jalan lingkar telah telah diikuti oleh pesatnya pertumbuhan sektor wisata seperti kehadiran resort dan cottage khususnya di sepanjang pantai Utara, yang telah diidentifikasi sebagai kawasan yang paling banyak terdapat *spawning ground* ikan depik. Hal ini turut berpengaruh pada keberadaan ikan depik yang semakin berkurang populasinya.

Dengan semakin berkurangnya populasi ikan depik, masyarakat saat ini terkena imbasnya dalam mengkonsumsi ikan depik. Masyarakat tak menyadari saat membeli ikan ini, kerap dicampur dengan jenis lain menyerupai depik, namanya ikan eyes (*Reshora Argyrotae*). Campuran depik dan eyes banyak dijual di pasaran. Satu tengkulak mengakui mencampur depik dengan eyes, ikan relo (*Resbora Taware*), Ketiga ikan tersebut masih famili. Bentuk dan besar serupa, hanya sisiknya beda.

---

[19] Harian *Rakyat Aceh*, Jumat, 1 Agustus 2008.

Bagian V

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Aktivitas kenelayanan di Desa Gegaran secara sederhana tidak berbeda dengan nelayan-nelayan di tempat lain. Aktivitas sehari-hari yang bergelut dengan perahu dan juga jaring menjadi gambaran yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan nelayan. Secara sosial kehidupan nelayan selalu diliputi dengan masalah kemiskinan yang menghantui setiap saat.

Kehidupan masyarakat nelayan dengan dikaitkan pemikiran Raymond Williams mengenai sosiologi budaya, yang menyebutkan bahwa sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga -lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Nelayan Danau Laut Tawar merupakan bentuk dari lembaga yang menghasilkan produk budaya berupa aktivitas kenelayanan dengan segala tradisi yang menyertainya. Sedangkan komponen isi budaya merupakan aktivitas yang dihasilkan nelayan yang terakumulasi dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang pada lingkungan masyarakat nelayan.

Komponen dari efek budaya dalam masyarakat nelayan Danau Laut Tawar merupakan bentuk dari proses yang berkelanjutan dari kehidupan nelayan dengan segala konsekuensi akibat dari perkembangan teknologi maupun ekologi yang berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan.

Ketika diamati lebih jauh, aktivitas nelayan Desa Gegaran di Danau Laut Tawar mempunyai kekhasan tersendiri. Ikan depik yang menjadi ikan khas di Danau Laut Tawar secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola kehidupan masyarakat nelayan di Danau Laut Tawar. Hal ini berkaitan dengan musim depik yang hanya terjadi pada musim-musim tertentu

Kini setelah peralatan tangkap tradisional mulai banyak ditinggalkan *doran* menjadi nyawa bagi para nelayan. Perubahan pola alat tangkap yang terjadi di Danau Laut Tawar juga memberikan pengaruh pada kehidupan social budayanya. Keluarga bagi seorang nelayan juga merupakan bagian yang begitu penting dalam aktivitas kenelayanan,

dimana setelah ikan berhasil ditangkap istri atau anak nelayan selalu menunggu di pinggir danau untuk selanjutnya berganti peran dengan suami.

Sejalan dengan bahasan penelitian maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa peranan kearifan tradisional dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan memberikan saham yang cukup *significant*, oleh karena itu rekonstruksi kearifan tradisional dalam setiap kebijakan pemanfaatan sumberdaya alam termasuk sumberdaya perikanan merupakan suatu tuntutan yang tidak boleh diabaikan.

Sebagai saran maka beberapa langkah yang perlu diambil dalam rekonstruksi dalam beberapa agenda, sebagai berikut:

(1) Perlu dilakukan identifikasi kearifan tradisional yang selama ini ada di Indonesia dan dilakukan pemetaan berdasarkan lokasi, ruang lingkup aturan, dan perkembangan kondisi terakhir. Pemetaan kearifan tradisional tersebut merupakan landasan bagi implementasi pengelolaan sumberdaya perikanan sehingga lokalitas dan keunikannya dapat terakomodasi.

(2) Perlu *guidelines* yang dapat dibuat pemerintah yang menjadi pegangan bagi pemerintah daerah dalam mengimplementasi pola *community based management*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo* (Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah, 1998).

A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)* (Takengon: Pemda Aceh Tengah, 1998).

A.Sy. Coubat, *Adat Perkawinan Gayo* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984).

AS. Jafar, *Upacara Adat pengantin Gayo (Teori)* (Jakarta: INSANI, 1988).

Abnon Nababan, "Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat, Tantangan dan Harapan" *Makalah* untuk disajikan dalam "Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah". Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB. 5 Juli 2002.

Aceh Tengah Dalam Angka 2009 (Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2009).

Achmad Nasir Biasane, "Konstruksi Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan", *Makalah Pengantar ke Falsafah Sains* (Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, IPB Bogor, Mei 2004).

Adhi Surjana, "Keperubakalaan di Kabupaten Aceh Tengah: Potensi dan Indikasi Oeninggalan masa Prasejarah", dalam *Arabesk* (Banda Aceh: BP3 Banda Aceh, 2007).

Adnan Abdullah, dkk., *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai perwujudan Tanggapan masyarakat Terhadap Lingkungannya, Propinsi Daerah istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 1992/1993).

Agus Budi Wibowo, dkk. *Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000).

Agus Budi Wibowo, dkk. *Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo* (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2007).

Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara wacana, 2002).

Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

Budi Siswanto, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan* (Surabaya: Laksbang Mediatama, 2008).

Brosur "Laut Tawar Selayang pandang (Karakteristik Danau Laut Tawar)", (Takengon: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2004).

Dewi H. Susilastuti, "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis", *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993).

Geertz, Clifford, *Hayat dan Karya: Antropolog Sebagai Penulis dan Pengarang* (Yogyakarta: LkiS, 2002).

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius; 1992).

H. AR. Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa, 1995).

H.C. Zentgraaff, *Aceh* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983).

H.M. Gayo, "Rakyat Gayo di Pedalaman Aceh" dalam M. Affan Hasan, dkk. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Hurgronje, C. Snouck, *Tanah Gayo dan Penduduknya* (Jakarta: INIS, 1996).

Hurgronje, C. Snouck, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Ibrahim Kadir dkk. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo* (Jakarta: Depdikbud, 1982).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi;* (Jakarta: Aksara Baru, 1979).

Koentjaraningrat, dkk; Kamus Istilah Antropologi; (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud; 1984).

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

Kusnadi, dkk., *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal* (Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2008).

M. Affan Hasan, dkk., *Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980)

M. Alamsyah B., dkk., *Kearifan Tradisional Dalam Upaya pemeliharaan Lingkungan Hidup, Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 1993/1994).

M. Jusin Saleh, "Pawang", dalam *Buletin Hariye*, edisi 6, 19 Desember 2009 (Takengon: Majelis Adat Negeri Gayo Kabupaten Aceh Tengah, 2009).

M.J. Melalatoa, *Didong Kesenian Tradisional Gayo* (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Depdikbud, 1981/1982).

M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982).

Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqaammahmuda, 2007).

Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat Jilid II* (Takengon: Yayasan Maqaammahmuda, 2009).

Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat Jilid III* (Takengon: Yayasan Maqaammahmuda, 2005).

Masyhuri Imron, "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan" *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. V no.1/2003 (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2003).

Mubyarto, dkk., *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984).

Mukhlis PaEni, *Riak di Laut Tawar, Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003).

Mukhlis PaEni, "Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan", *Kertas Hasil Penelitian* (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1977).

Niken Wirasanti, "Wanita Jawa : Gagasan dan Partisipasinya Dalam Bermasyarakat dan Bernegara. Tinjauan Arkeologis", *Laporan Penelitian*, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1993.

Ratna Indrawasih, "Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayandi Indonesia", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. VI No.2 tahun 2004 (Jakarta: PMB LIPI, 2004).

Shabri A., *Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah istimewa Aceh, 2000).

Sjafri Sairin, dkk. *Pengantar Antropologi Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Suyami, dkk., *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat nelayan Jepara* (Jogjakarta: BKSNT Yogyakarta, 2005).

Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006).

T. Syarifuddin, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemetik Sarang Burung", *Penelitian* (Banda Aceh : PPPIS Unsyiah, 1993).

Ternala Alexander Barus, *Pengantar Limnologi: Studi Tentang Ekosistem Air Daratan* (Medan: USU Press, 2004).

Tim Pemberdayaan masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: LkiS, 2007).

Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, *Profil Kedudukan dan Peranan Wanita Indonesia Kabupaten Aceh Tengah* (Takengon: Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, 1997/1998).

Yusra Habib Abdul Gani, "Menatap Laut Tawar" dalam *Serambi Indonesia*, 29 Juni 2008.

Zahri Nasution, "Kemiskinan dan Adatasi Masyarakat Nelayan Pada ekosistem daerah Aliran Sungai Lempuing, Sumatera Selatan: Suatu Pembedahan Fenomena Sosial Menggunakan Perspektif Ekologis", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume VII No.2 Tahun 2005* (Jakarta: PMB-LIPI, 2005).

Koran

Harian *Rakyat Aceh*, Jumat, 1 Agustus 2008.

Internet

"Danau Lauttawar Minim Data Ilmiah" dalam *http://gayolinge.com/detail/sarasagi/ News/280-Danau_Lauttawar_Takengon__Minim_Data_Ilmiah* (akses: 21 Nopember 2009).

Depik riwayatmu Kini dalam http://www.acehtengahkab.go.id/rf1/index.php?option=com_content&task=view&id=9&Itemid=1 (akses: 31 Juli 2009).

http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/19112007142117_kualitatif_dan_kuantitatif.doc. (akses: 15 Januari 2008)

Muchlisin Z.A, "Populasi Ikan Depik Terancam, Siapa Peduli?" dalam http://gayolinge.com/detail/ Opini/News/241-POPULASI_IKAN_DEPIK_ TERANCAM__Siapa_ peduli_ (akses: 2 September 2009)

Peta Kebudayaan dari Kacamata Sosiologis dalam http://desantara.org/v3/index.php?option=com_content&task=view&id=386&Itemid=317

Priyanto Raharjo, "Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah kehidupan", dalam *http://tumoutou.net/702_04212/priyanto_raharjo.htm* (akses: 31 Desember 2008)

Subayu Loren, "Bila Keislaman Masyarakat Gayo Kembali" dalam *http://kenigayo.wordpress.com/2009/01/19/bila-keislaman-masyarakat-gayo-kembali/*(akses: 5 mei 2011)